KONFLIK PENDIRIAN RUMAH IBADAH

Studi Kasus Pemberitaan Konflik Pendirian Gereja di Aceh Singkil oleh Serikat Jurnalistik Untuk Keberagaman (SEJUK)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memeroleh gelar Sarjana (S.Ag) dalam Program Studi Studi Agama-Agama

Oleh:

IZZATUN NAJIBAH
NIM: E92218071

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Izzatun Najibah

NIM : E92218071

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwasannya skripsi ini secara keseluruhan ialah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juni 2022

Saya yang menyatakan,

Izzatun Najibah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "KOFLIK PENDIRIAN RUMAH IBADAH: Studi Kasus Pemberitaan Konflik Pendirian Gereja di Aceh Singkil oleh Serikat Jurnalistik Keberagaman (SEJUK)" yang ditulis oleh Izzatun Najibah telah disetujui pada 21 Juni 2022

Surabaya, 21 Juni 2022

Pembimbing

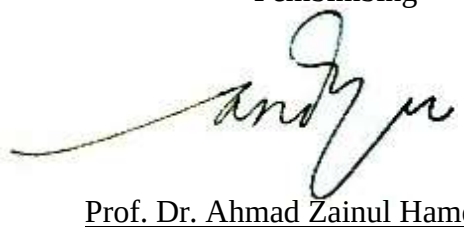

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag
NIP: 197205182000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, "KONFLIK PENDIRIANRUMAH IBADAH: Studi Kasus Pemberitaan Konflik Pendirian Gereja di Aceh Singkil oleh Serikat Jurnalistik Untuk Keberagaman (SEJUK)" yang ditulis oleh Izzatun Najibah telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 7 Juli 2022

Tim Penguji

1. Prof. Dr. Zainul Hamdi, M. Ag (Ketua) :
2. Dr. Nasruddin, M. A (Penguji I) :
3. Dr. Akhmad Siddiq, M. A (Penguji II) :
4. Feryani Umi Rosidah, M. Fil. I (Penguji III) :

Surabaya, 7 Juli 2022

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D
NIP. 19700813200501

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Izzatun Najibah
NIM : E92218071
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : izzatunnajibah56@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
KONFLIK PENDIRIAN RUMAH IBADAH : Studi Kasus Pemberitaan Konflik Pendirian Gereja di Aceh Singkil oleh Serikat Jurnalistik Untuk Keberagaman (SEJUK)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

(Izzatun Najibah)

KONFLIK PENDIRIAN RUMAH IBADAH

Studi Kasus Pemberitaan Konflik Pendirian Gereja di Aceh Singkil oleh Serikat Jurnalistik Untuk Keberagaman (SEJUK)

Oleh:

Izzatun Najibah

ABSTRAK

Pendirian rumah ibadah diatur oleh Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 . Konflik pendirian gereja di Aceh Singkil disebabkan karena adanya perbedaan regulasi antara Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 27 Tahun 2007 dengan PBM terkait jumlah persetujuan. Media berperan sebagai jembatan informasi kepada masyarakat. Serikat Jurnalistik Untuk Keberagaman (SEJUK), memiliki media yang berkarakter membela kaum rentan menampilkan pemberitaan konflik pendirian gereja di Aceh Singkil. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana konflik pendirian gereja di Aceh Singkil, framing SEJUK terkait pemberitaan konflik pendirian gereja di Aceh Singkil, dan respon pembaca terhadap pemberitaan konflik pendirian gereja di Aceh Singkil oleh SEJUK. Penelitian ini menggunakan subyek pemberitaan di SEJUK dengan jenis metode kualitatif karena penelitian ini memuat gambaran tentang konflik pendirian gereja di Aceh Singkil. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan sumber literatur dan wawancara. Kemudian dalam pengolahan data atau analisis bersifat deskriptif. Hasil dalam penelitian ini adalah pertama, sejak 1979 konflik pendirian gereja yang dialami oleh kelompok kristen di Kabupaten Aceh Singkil mulai terhembus. Tak kunjung mendapat penyelesaian, perizinan gereja semakin rumit dengan adanya perbedaan regulasi Pergub dan PBM. Akibatnya, puluhan gereja dibakar dan dibongkar oleh masyarakat serta pemerintah setempat dalam kurun waktu 1979 hingga 2015. SEJUK memberikan framing dengan sudut pandang pemberitaan membela kelompok Kristen. Hal tersebut terlihat pada struktur penulisan, *angle* pemberitaan, pemilihan diksi serta gambar dalam isi tulisan. Tanggapan para pembaca memunculkan pro dan kontra. Bentuk dukungan yang diberikan pembaca yakni mendesak pemerintah untuk bersikap adil kepada seluruh umat beragama. Sedangkan pembaca yang condong bersikap kontra menuntut agar SEJUK untuk menampilkan pemberitaan yang lebih mendalam dan tidak condong pada satu kelompok.

Kata Kunci: Konflik, Framing, Respon Pembaca

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

LEMBAR PEMBIMBING ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

LEMBAR KEASLIAN ..... **iv**

PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Penelitian Terdahulu 8
F. Metodologi Penelitian 11
G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II **17**

KAJIAN TEORITIK **17**

A. Analisis Framing 17
   1. Konsep Analisis Framing 17
   2. Konsep Berita 21
B. Teori Konflik 23

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III **27**

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN **27**

A. Profil SEJUK 27
B. SEJUK dan Keberagaman 28
C. Program-Program SEJUK 30
1. Advokasi Media 30
2. *Workshop* Jurnalis 31
3. Seminar 32
4. Diversity Award 32

BAB IV **34**

HASIL PENELITIAN **34**

A. Konflik Pendirian Gereja di Aceh Singkil 34
1. Hubungan Antarumat Beragama di Aceh Singkil 34
2. Latar Belakang Konflik 35
3. Kronologi Konflik 39
B. Berita dan Analisi Framing 41
1. Berita Konflik Pendirian Gereja di Aceh Singkil oleh SEJUK .. 41
C. Analisis Framing 47
D. Respon Pembaca 57

BAB V **62**

PENUTUP **62**

A. Kesimpulan 62
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA **64**

LAMPIRAN **69**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik antarkelompok, seringkali menimbulkan dampak atau efek yang negatif. Kerugian yang dicapai bisa dalam bentuk material maupun non material. Dalam material misalnya, pembakaran rumah ibadah, kerusakan alam, dan perampasan harta pribadi. Sedang dalam non material dapat berupa pembatasan hak peribadatan, gangguan perihal integrasi, juga ketidakpenuhan hak sipil dalam pemerintahan. Tak jarang diketahui bahwa aksi saling serang antarpemeluk agama menimbulkan korban jiwa.[1]

Konflik agama di Aceh Singkil ini terjadi selama bertahun-tahun lantaran terdapat bentrokan antara umat Kristen dengan Islam. Terlebih dalam potret antara umat Kristen dengan pemerintah. Tercatat, konflik yang berada di Aceh Singkil ini sudah ada sejak tahun 1979. Namun hal itu tidak dapat dielakkan bahwa, kasus konflik keagamaan tersebut belum terselesaikan hingga saat ini. Perizinan pendirian rumah ibadah, khususnya Gereja di Aceh Singkil menjadi problematis tersendiri. Padahal, perizinan pendirian rumah ibadah sebelumnya telah diatur dalam PB2M atau Peraturan Bersama 2 Menteri (Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri), No. 8 dan 9 Tahun 2006. Kendati demikian, muncul permasalahan ketika Pergub (Peraturan Gubernur) Peraturan Nanggroe Aceh Darussalam Nomor

[1] Semuel Waileruny, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), 34-35.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

25 Tahun 2007 yang merupakan peraturan turunan dari PBM. Di mana dalam Pergub tersebut telah ditambahkan syarat-syarat tertentu. Hal ini mengakibatkan sulitnya mendapatkan perizinan pendirian Gereja. Sehingga, umat Kristen mendirikan Gereja yang dinilai ilegal, hingga pada akhirnya mendapat penolakan dari beberapa pihak.[2]

Persoalan yang ditimbulkan ini juga dikatakan sebagai dampak destruktif. Di mana kondisi merugikan yang diterima oleh individu, kelompok, ataupun suatu lembaga karena diakibatkan dari munculnya konflik.[3] Dampak inilah yang diterima oleh umat beragama yang ada di Aceh Singkil.

Konflik yang menyentuh ranah keagamaan ini seringkali terjadi di Indonesia. Menilik sejarah yang ada di masa lalu, Indonesia merupakan salah satu negara yang penuh damai antarumat beragama.[4] Tidak menutup kemungkinan ketika terjadi konflik di daerah tertinggal, media tidak diketahui karena media tidak menginformasikan kepada khalayak publik. Beberapa hal yang bisa menjadi faktor pemicunya: Pertama, konflik tersebut sudah tidak menarik lagi untuk diberitakan. Kedua, adanya kuasa relasi antara media dengan pemerintahan. Ketiga, kurangnya data yang diperoleh. Ketiga, pemberitaan konflik tersebut dapat memicu ketegangan sosial.

Media menjadi sebuah jembatan komunikasi antara informan dan

[2] Haidlor Ali Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan", *Jurnal Multikultural dan Multireligius,* Vol. 15, No.3 (2016), 46.
[3] Ulfa Yuniat, dkk, *Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang,* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2019), 59.
[4] Triana Rosalina Nor, "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Bernuansa Keagamaan di Indonesia", *Jurnal An-Nafs,* Vol. 3, No. 2 (2018), 137.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

khalayak umum.[5] Meminjam pertanyaan McLuhan bersama Quentin Fiore bahwa semakin mengikuti zaman, media telah menjadi esensi bagi masyarakat. Hal ini karena antara media dengan masyarakat saling memiliki keterikatan satu sama lain. Hakikatnya, sebuah media akan memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut bisa bernilai positif juga negatif. Sehingga, dapat mengubah atau menuntun perilaku masyarakat dalam kehidupannya. [6]

Salah satu kekuatan dari sebuah media ialah menarik perhatian khalayak. Di mana setiap media memiliki strategi atau karakteristik masing-masing dalam menuliskan sebuah informasi. Hal ini digunakan agar menarik minat pembaca dan dapat menjadi sebuah keuntungan bagi media itu sendiri.[7]

Perlakuan diskriminatif juga ketidakadilan yang diterima oleh suatu kelompok minoritas bisa menjadi perhatian khusus bagi masyarakat. Tak jarang pula media yang menjadikan isu tersebut terlihat kontradiktif. Adanya preferensi politik dapat memberikan pengaruh bagi media dalam penyampaian informasi. Menurut Golding dan Murdoc yang dikutip Raihan (2017), media bisa menciptakan ideologis tersendiri dalam memberikan pemahaman pembaca. Di sisi lain, media juga digunakan sebagai pengarah untuk resolusi konflik. Hal ini merupakan salah satu wujud jalan damai di

[5] Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, 2011), 413.
[6] McLuhan & Quentin Fiore, *The Medium is The Massage*, (New York: Bantam Books, 1967), 464.
[7] Dan Zarrella, *The Social Media Marketing Book*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 2-3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

antara keduanya.[8]

Berita yang ditampilkan sebuah media menciptakan perspektif khusus bagi masyarakat. Karena berita diolah untuk memahami suatu peristiwa. Sepanjang tahun 2015 hingga 2016, banyak sekali media yang meliput konflik agama di Aceh Singkil. Seperti Kompas, Tempo, maupun Detik. Bahkan, media BBC mengulas kembali kasus tersebut pada tahun 2020. Berbagai perspektif yang ditonjolkan lebih cenderung membela terhadap masyarakat Kristen Aceh Singkil.

Salah satu media online yang juga cenderung membela hak-hak terhadap umat Kristen Aceh Singkil ialah media yang dikembangkan oleh SEJUK yang beralamat di Jalan Tebet Barat VIII Nomor 56 B, RT.5/RW.4, Tebet Bar, Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta (12810). SEJUK atau Serikat Jurnalistik Untuk Keberagaman merupakan sebuah media online yang memfokuskan pemberitaan terhadap isu-isu keberagaman. Mulai dari isu agama, gender, hingga disabilitias. Memiliki beberapa laman seperti *website, instagram, facebook, youtube*, hingga *podcast spotify*, SEJUK aktif memberitakan isu keberagaman.

Dengan memiliki ciri khas tanggap dan membuka forum diskusi mengenai isu-isu keberagaman, SEJUK aktif menjangkau perlakuan diskriminasi dan ketidakadilan bagi kelompok minoritas untuk diinformasikan sebuah berita. Pemilik media juga memiliki pengaruh dalam

[8] Raihan Nusyur, "Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Harian Waspada", *Jurnal Komunikasi Global,* Vol. 6, No. 7 (2017), 27.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mementukan isu dan konten pemberitaan.[9]

Kemampuan penulis atau wartawan dalam menonjolkan isu berita, itu sangat berhubungan terhadap realitas sosial yang diciptakan oleh media itu sendiri. Teori yang memiliki relevansi dengan penelitian ini mengacu pada respon Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengenai Framing berita. Respon khalayak publik terhadap isu yang ada akan dikonstruksikan dengan beberapa struktur. Hal ini berhubungan dengan bagaimana para wartawan atau penulis dalam menyusun sebuah berita. Sebab penulis memiliki kewajiban kepada media untuk memberikan berita yang menarik dengan penekanan makna tertentu dalam tulisan tersebut. [10]

Adapun berkaitan dengan konflik pendirian rumah ibadah di Aceh Singkil ini memiliki relevansi dengan apa yang diungkapkan oleh Ralf Dahrendorf. Memodifikasi teori sosiologi milik Karl Marx, Ralf Dahrendorf menganggap bahwa dalam sistem masyarakat terbentuk dari dua unsur, konflik dan konsensus. Dilihat dari segi teori konflik, kesatuan yang ada dalam masyarakat dipegang oleh kekuatan yang sifatnya memaksa. Hal ini berkaitan dengan regulasi yang diberikan oleh pemerintah Provinsi Aceh terkait pendirian rumah ibadah. Di samping sistem sosial memiliki sisi konflik, masyarakat juga terdapat sisi kerjasama. Di bawah kerah pendidikan struktural fungsional, Ralf melihat bagaimana sistem sosial sebagai penjaga

[9] Ahmad Junaidi, Media dan Keberagaman: Analisis Pemberitaan Media Daring Seputar Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni,* Vol.1, No.1 (2017), 330.
[10] Komala Citra Somara, "Analisis Framing Pemberitaan Bom Sarinah Di Kompas.com dan Merdeka.com", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 3, No.2 (2016), 6.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

persatuan, memiliki kerja sama sukarela. [11]

Informasi apa yang menjadi kebutuhan masyarakat serta isu apa yang perlu diberikan kepada khalayak. Dalam respon Holilah (2016) sebagaimana yang dikutip oleh Dian Risdiawati, masyarakat menjadi faktor utama dalam penyaringan sebuah informasi. Kendati demikian, informasi yang terdapat dalam media wajib dikontrol ketika diserap oleh pembaca. Sehingga hal ini dapat mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. diharapkan massyarakat akan lebih kristis dalam menilai sebuah informasi.[12]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirincikan di atas, yang menjadi fokus dari penelitian ini bersandar pada isu keberagaman khususnya konflik agama yang menyangkut umat Kristen di Aceh Singkil patut menjadi informasi penting bagi khalayak. Adapun rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik pendirian gereja yang terjadi di Aceh Singkil?
2. Bagaimana Framing berita di SEJUK yang menampilkan konflik pendirian gereja di Aceh Singkil dengan sintaksis, skrip, tematik, dan retoris?
3. Bagaimana respon pembaca mengenai pemberitaan SEJUK terkait

[11] M. Wahid Nur Tulaeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern", *Jurnal Al-Hikmah,* Vol. 3, No. 1, (2017), 40.
[12] Dian Risdiawati, "Urgensi Litersi Media bagi Pengembangan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu-Ilmu Sosial,* Vol. 2, No. 2, (2020), 233.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

konflik pendirian gereja di Aceh Singkil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menjelaskan proses terjadinya konflik pendirian gereja di Aceh Singkil.
2. Untuk memahami dan menjelaskan framing berita di SEJUK yang menampilkan konflik pendirian gereja di Aceh Singkil dengan sintaksis, skrip, tematik, dan retoris.
3. Untuk memahami dan menjelaskan respon pembaca mengenai pemberitaan SEJUK terkait konflik pendirian gereja di Aceh Singkil.

D. Manfaat Penelitian

Di samping memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Peneliti berharap, dari hasil penelitian ini akan menjadi sumber pengetahuan baru di dunia akademisi. Selain itu, dapat menyumbangkan kajian baru bagi prodi Studi Agama-Agama. Sebab belum terlalu banyak kajian mengenai isu-isu keberagaman, khususnya dalam pembahasan konflik umat beragama di Aceh Singkil dalam kupasan sebuah media. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap masyarakat lebih jeli dalam mengolah informasi. Juga, dalam mencari dan menyerap sebuah

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

informasi, masyarakat bisa membuka perspektif baru. Mendorong isu-isu ketidakadilan yang dialami masyarakat minoritas di Indonesia, terlebih masyarakat Aceh Singkil.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap bahwa ke depannya penelitian ini bisa menjadi sumber refrensi selanjutnya. Serta dapat berkontribusi untuk kajian ilmiah dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dalam membuka kebijakan baru terutama dalam perizinan pendirian rumah ibadah dalam segi peraturan daerah. Layaknya berpacu pada aturan sebelumnya dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Luar Negeri.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa sumber refrensi sebelumnya yang memiliki keselarasan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebuah tumpuan. Adapun sumber kajian yang telah diulas sebelumnya ialah sebagai berikut:

Sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk jurnal yang berjudul "Peran Media Dalam Mencegah Konflik," yang ditulis oleh Bend Abidin Santosa memiliki keselarasan dengan penelitian ini. Pasalnya, selain mengupas peran dan tanggung jawab sebuah media dalam menampilkan isu keagamaan, tujuan daripada itu ialah bagaimana media bisa berfungsi sebagai resolusi konflik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ketika bertujuan sebagai resolusi konflik, media harus mengutamakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

unsur jurnalisme damai[13]. Dengan menampilkan sisi kebenaran dan menolak propaganda, media menciptakan *headline* dan *angle* yang bersifat positif.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Gafar Yoedtadi dan Lusia Savitri ini memiliki judul "Perspektif Jurnalis Media Konvergen Terhadap Berita Keberagaman," juga menampilkan bagaimana media yang mengedepankan isu-isu keberagaman.[14] Sebagaimana diketahui bahwasannya dengan adanya media, suara-suara minoritas bisa menjadi tersampaikan pada pemerintah maupun khalayak. Tak sebatas sebagai ranah komunikasi, dengan membaca sebuah informasi yang genting, masyarakat Indonesia bisa melek terhadap konflik keagamaan di Indonesia.

Karya tulis yang berasal dari Universitas Padjajaran berjudul "Analisis Konflik Antarumat Beragama di Aceh Singkil," secara keseluruhan membahas bagaimana konflik keagamaan di Aceh Singkil. Analisa konflik yang terjadi sejak tahun 1979 hingga kini yang belum terselesaikan mengungkapkan bahwa sulitnya umat Kristen dalam mendirikan rumah Ibadah hingga akhirnya terpaksa membangun Gereja yang dinilai oleh masyarakat setempat ilegal. Sehingga menimbulkan kekecewaan pada umat Islam. [15]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[13] Bend Abidin Santosa, "Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik", *Jurnal Aspikom,* Vol.3, No.2 (2017), 208.
[14] Moehammad Gafar & Lusia Savitri, "Perpekstif Jurnalis Media Konvergen Terhadap Berita Keberagaman", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial,* Vol. 21, No. 1 (2020), 26.
[15] Mallia Hartani & Soni Akhmad Nulhaqim, "Analisa Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik,* Vol. 2, No.2 (2020), 98.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sebuah kajian yang ditulis oleh seorang mahasiswa pascasarjana dari Univeritas Marmara, Turki mengupas tentang "Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja di Aceh Singkil Pada Harian Waspada," tentu memiliki keselarasan dengan penelitian ini. Walau dalam objek media yang berbeda, sebuah unsur jurnalisme damai digunakan dalam isu keagamaan di Aceh Singkil. Menguak upaya kristis para wartawan dalam mengungkapkan sebuah isu yang ditulis untuk meredam sebuah konflik.

Jurnal yang berjudul "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Media," memiliki pembahasan yang cukup rinci. Selain mengupas bagaimana konsep toleransi yang hadir dalam unsur kebhinnekaaan. Pasalnya Indonesia lahir dari berbagai macam elemen. Suku, etnis, budaya, ras, hingga agama dapat membentuk sistem sosial yang saling menghargai. Namun, perbedaan tersebut juga bisa menjadi pemicu terciptanya konflik. Kemudian media hadir menjadi upaya melahirkan keharmonisan dalam beragama dengan melandaskan asas netral dalam penyampaian informasi. [16]

Jurnal yang ditulis oleh Nathania dan Eko Harry Susanto berjudul "Budaya Organisasi SEJUK.ORG dalam Memproduksi Berita Bernilai Keberagaman", membahas nilai-nilai yang diterapkan oleh media SEJUK dalam memproduksi berita-berita atau isu yang berkaitan dengan isu keagamaan, gender, juga disabilitas. Sebagai media yang memiliki

[16] Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan,* Vol. 3, No. 1 (2018), 53.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ideologi keberagaman dan pluraslsme serta slogan bertajuk merawat keberagaman dan membela yang terpinggirkan. [17]

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Di mana dalam pemabahasannya, mengulas mengenai makna atau mendeskripsikan suatu peristiwa yang dialami oleh individu atau kelompok. Metode penelitian yang mendapat pengaruh dari paradigma naturalistik-interpretatif, post-positivistik, dan post-modernisme di mana berusaha memahami suatu realitas. Dengan melibatkan subjek yang tidak terlalu banyak, maka penelitian kualitatif akan berkutat dalam analisa tematik.[18]

Dalam menggunakan metode kualitatif-desktriptif, hasil penelitian ini nantinya berupa pembahasan secara makna dan deksripsi, bukan menampilkan angka-angka atau perhitungan. Terpilihnya pendekatan kualititif, sebab peneliti akan berfokus pada pembahasan secara analisa pengamatan media dalam menampilkan isu-isu keagamaan, terutama dalam mengupas konflik keagamaan. Dari data yang telah didapat, peneliti akan mengolah menjadi sebuah data yang ditulis secara sistematis.

2. Data dan Sumber Data

[17] Nathania & Eko Harry Susanto, "Budaya Organisasi SEJUK.ORG dalam Memrproduksi Berita Bernilai Keberagaman", *Jurnal Koneksi,* Vol. 2, No. 2 (2018), 498.
[18] Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif", *Jurnal Makara , Sosial, Humaniora,* Vol. 9, No. 2 (2005), 58.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hasil penelitian yang menampilkan analisa perspektif media dalam menampilkan isu keagamaan. Terlebih dalam media yang memiliki ciri khusus dan mengupas konflik umat beragama di Aceh Singkil.

Sumber data yang akan ditampilan dapat dirincikan sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer digambarkan dengan sumber data yang didapat berasal dari informan secara langsung. Maknanya, peneliti berusaha mendapatkan data dari narasumber sehingga subjek penelitian dapat dirincikan secara jelas. Informan di sini ialah narasumber yang memberikan data kepada peneliti.

2) Data Sekunder

Data sekunder digambarkan dengan sumber kajian yang pernah dikaji sebelumnya oleh informan kemudian dapat dibagikan kepada peneliti. Sumber data ini erat dengan kajian literatur seperti data organisasi, jurnal, thesis, juga buku. Sehingga dapat mengutamakan unsur kevalidan. Maka untuk itu, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan tragulasi. Yaitu dengan memastikan sumber data yang sama tetapi dengan sistem yang berbeda. [19]

3. Teknik Pengumpulan Data

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D,* (Bandung: Alfabeta, 2012), 260.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan mendapatkan beberapa sumber yang dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah sumber-sumber yang dikumpulkan dari beberapa kajian secara tertulis. Juga, memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber-sumber ini berupa jurnal ilmiah, buku, atau sumber informasi yang berada di media mengenai konflik keagamaan di Aceh Singkil. Serta, peraturan perundang-undangan mengenai perizinan pendirian rumah ibadah di Indonesia maupun di daerah.

b. Wawancara

Wawancara digambarkan sebagai proses pengumpulan data melalui sistem tanya jawab antara peneliti dan informan. Dapat dilakukan secara bertatap muka ataupun via komunikasi lainnya seperti *chat*, video *call* dan telepon. Sehingga, sumber yang didapat memiliki kevalidan dan terperinci. Peneliti melakukan proses wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki relevansi terhadap isu keagamaan di Aceh Singkil maupun kepada penulis di media terkait.

Dalam metode wawancara ini, peneliti melakukan penggalian data dengan *founder* yang juga sebagai *author* SEJUK. Pertanyaan yang dapat diajukan seputar: *Pertama,* bagaimana latar belakang terbentuknya SEJUK?. *Kedua,* bagaimana SEJUK melihat konflik keberagaman yang terjadi Indonesia?. *Ketiga,* bagaimana tantangan

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

SEJUK dalam menghadapi tantangan ketika menyuarakan konflik keagamaan?.

4. Analisis Data

Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan menampilkan data berupa analisa deskriptif. Analisa deskriptif dijelaskan sebagai metode yang menganggambarkan atau menjelaskan suatu objek kemudian dilakukan penelitian dan diolah sehingga mengasilkan suatu kesimpulan. Dalam melakukan analisa data, beberapa teknik yang dilakukan ialah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan akan diserap dan disaring sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga hasil penelitian akan lebih terfokus. Kemudian data akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada, sehingga penjelasn dapat dipaparkan secara sistematis.

b. Penyajian Data

Setelah data dapat diolah menjadi baik, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data tersebut ke dalam kepenulisan. Data yang disajikan merupakan informasi yang didapat secara keseluruhan dari awal hingga akhir.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dijelaskan sebagai proses penyajian data di bagian akhir. Dengan adanya kesimpulan, seorang pembaca akan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

lebih mudah menangkap informasi apa saja yang dibahas dalam penelitian ini.

G. Sitematika Pembahasan

Agar peneliti lebih mudah dalam menyusun laporan, maka akan disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan yang akan disusun sebagai berikut:

Bab pertama dituliskan mengenai pendahuluan. Di mana menjelaskan latar belakang yang akan dikaji, rumusan masalah, tujuan, manfaat, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan kajian teori. Di mana menjelaskan mengenai teori yang diungkapkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam memFraming sebuah berita secara rinci. Dengan menggunakan beberapa struktur, nilai, dan perspektif media. Di samping teori Framing, penelitian ini juga direlevansikan dengan respon Ralf Dahrendorf mengenai teori konflik dan konsesusnya. Masyarakat memiliki sisi konflik dan kerja sama dalam sistem sosialnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bab ketiga menerangkan hasil penelitian yang didapat dari informan. Dalam hal ini, memaparkan profil media SEJUK yang cenderung menampilkan isu-isu keberagaman dan memiliki konteks membela hak-hak minoritas .

Bab keempat menampilkan hasil analisa peneliti terhadap pernyatan narasumber. Hal ini berkaitan dengan pembahasan mengenai profil konflik pendirian rumah ibadah di Aceh singkil, Framing berita dan perspektif

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

masyarakat mengenai pemberitaan di SEJUK. Di mana akan direlevansikan dengan teori konflik dan teori Framing berita.

Bab terakhir sebuah kesimpulan, kekurangan penelitian, saran serta melampirkan data pendukung yang didapat ketika meneliti. Serta daftar pustaka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Analisis Framing

1. Konsep Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Satori dan Komariyah telah menjelaskan dalam penelitiannya, analisis digambarkan sebagai bagian dari usaha untuk mengupas suatu permasalahan menjadi beberapa unsur. Dari dibagi menjadi beberapa unsur, maka dapat terlihat lebih rinci proses kejadiannya dan bentuk permasalahannya. Dengan begitu, maka pemahaman bisa ditangkap lebih jelas lagi. [20]

Menurut Eriyanto, sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana, analisis diibaratkan sebagai seorang manusia yang memiliki daya aktif, bebas, dan kreatif dalam memaknai lingkungannnya. [21] Dapat juga dipandang sebagai paradigma interpretif. Maknanya, kebenaran dari suatu fenomena dapat dilihat dari berbagai sisi.

Beberapa penjelasan mengenai analisis yang telah disebutkan di atas, maka dapat menarik suatu kesimpulan bahwa sebuah kegiatan yang memahami suatu fenomena atau kejadian secara mendalam dan rinci. Salah satu jenis analisa yang sering digunakan dalam memahami isi tulisan adalah analisa Framing.

[20] Syafinadawaty, *"Analisis"* https://raharja.ac.id/2020/11/14/analisis/ diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.
[21] Eriyanto, *Analisis* Framing*: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal xiv.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Framing atau juga disebut frame diartikan sebagai suatu cara membingkai peristiwa dengan menggunakan sudut pandang yang subyektif. Cara pandang tersebut disertai dengan pemikiran tertentu dan memiliki makna tersendiri. Frame dalam tulisan, bisa dikatakan sebuah kegiatan mengatur atau *setting* yang digunakan oleh penulis dalam mengarahkan tulisan ke dalam sudut pandangnya. Para penulis membingkai tulisan mereka dengan pengetahuan, penglihatan dan pengalaman yang telah terbentuk.

Dari sini dapat digambarkan bahwa analisi Framing adalah metode analisa secara mendalam, memahami sebuah kasus yang dikemas menggunakan tulisan, visual maupun audio. Proses pemahamannya dilihat dari bagaimana arah yang dibawa oleh pembuat karya. Sehingga, tidak hanya substansinya saja, tetapi sampai pada akar permasalahnnya.

Gagasan mengenai analisis Framing, awal mula diperkenalkan oleh Beterson pada tahun 1955. Dia memaknai frame sebagai struktur konseptual dalam mengorganisir sistem pemikiran politik di masa itu. Seiring berkembangnya waku, analisis Framing lebih digunakan pada aspek-aspek tertentu dalam media. Dikaitkan dalam ranah komunikasi, kegiatan analisis Framing menjadi sebuah tradisi yang memberikan titik fokus perspektif multidisipliner untuk menganalisa suatu fenomena dalam komunikasi. [22]

Dalam pengertian Eriyanto, Framing menjadi metode untuk teknik

[22] Muzakkir, "Analisis Framing Dalam Pemberitaan Media," *Jurnal Universitas Tengku umar,* Vol. 3, No 2, (2017) 185.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kepenulisan sebuah media terhadap memaknai isu. Cara penyampaiannya penulis bisa dilihat dengan memahami realitas yang dijadikan sebuah berita. Proses ini dipengaruhi oleh hasil kontruks realitas. Sehingga, hal ini tidak lepas dari teknik kepenulisan yang dibawakan penulis.

Adapun konsep analisis Framing yang dibawakan oleh Zhondang Pan dengan Gerald M. Kosicki adalah:

1. Konsep Analisa Framing

Zhondang Pan dengan Gerald M. Kosicki memandang bahwa realitas berada di balik dari sebuah kesimpulan wacana yang ditampilkan dalam media massa. Mereka membagi metode analisa Framing dengan empat struktur.

a. Sintaksis

Struktur ini memperlihatkan perangkatan yang ada dalam teks pemberitaan. Mulai dari headline, kepala berita (lead), kutipan, sumber, latar belakang isu, pernyataan dan ekor berita (penutup).

b. Skrip

Struktur ini menunjukkan cara wartawan dalam membawa fakta isu ke dalam tulisan. Fokus dari apa yang akan dikaji adalah tak lepas dari struktur kepenulisan berita,yaitu 5W+1H (*What, When, Who, Where, Why, dan How*).

c. Tematik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pengungkapan peristiwa yang tulis secara proporsi. Sehingga dapat dilihat hungan antarkalimat atau antarparagraf bisa menjadi bentuk teks secara menyeluruh.

d. Retoris

Sebuah wacana dalam berita dengan pemilihan kata atau diksi dengan gaya yang sengaja digunakan oleh penulis sebagai bentuk penekanan makna. Sehingga, sisi pesan dan tujuannya dapat ditonjolkan. [23]

Tabel 2.1

Perangkat Konsep Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki[24]

Stuktur	**Perangkat**	**Unsur yang diamati**
Sintaksis	Kerangka berita	Headline, lead, sumber informasi, penyataan atau kutipan, ekor berita (Penutup).
Skrip	Teks dalam berita	5W+1H
Tematik	Penulisan antarkalimat, makna kalimat, selerasan bentuk kalimat.	Proposisi dan paragraf.
Retoris	Kosakata grafis, pengandaian	Kata, gambar/foto, idiom, grafik.

2. Berita

[23] Eriyanto 351.
[24] Ibid295.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berita menjadi sebuah laporan yang berisi informasi bersifat faktual dan faktual. Sebuah berita akan menjadi informasi penting atau layak diketuai oleh khalayak umum. Jadi di sini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bertia adalah peristiwa dan kejadian penting yang diinformasikan kepada masyarakat.

Dalam respon Micthel V. Charnley, yang dikutip oleh Juwito pada bukunya yang berjudul, *Menulis Berita dan Feature*,[25] berita adalah sebuah laporan tertulis dari suatu periatiwa yang sedang hangat diperbindangkan dan dinilai menarik untuk diinformasikan. Di era sekarang, berita tidak hanya berbentuk cetak, namun juga online. Dalam sebuah pemberitaan, tidak hanya sebatas sebagai informasi kepada masyarakat. Lebih jauh dari itu, bisa menjadi kontrol sosial, hiburan. pendidikan, dan sebagainya.

Nilai informasi juga bisa diistilahkan sebagai kabar. Menurut respon Willard C. Blayer yang tertera dalam buku Wiling Barus, kabar adalah suatu peristiwa terkini yang didapat oleh wartawan untuk dilansir sebagai pesan berita karena memiliki unsur menarik atau terdapat bermakna bagi para pembaca, sehingga memiliki hukum kausalitas. Sedangkan dalam respon Dia'far Assegaf, berita menjadi laporan dari suatu kenyataan juga info terbaru. Apakah informasi tersebut layak untuk ditampilkan guna menarik pembaca atau tidak. Serta melihat apa yang menarik pembaca, sebab informasi bisa dilihat

[25] Juwito, *Menulis Berita dan Features* (Surabaya: Unesa University Prees, 2008), hal 42.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dari banyak sisi, humor, *human interest*, emosi, atau pesan moral. Setiap berita memiliki kriteria sendiri dalam memilih informasi yang layak untuk dijadikan sebuah berita.

Bagi seorang wartawan juga penulis, setidaknya, ada persyaratan yang bisa ditampilkan dalam berita, jadi tidak asal-asalan dalam menulis. Pertama, berita harus bersifat faktual, tidak ada rekayasa atau *hoax* dalam menulis. Apa yang didapat ketika di lapanga, maka unsur itulah yang wajib ditulis, tidak ada pengurangan atau penambahan informasi tidak sesuai. Kedua, penulisan harus lengkap dan kredibel. [26]

Berita memiliki berbagai jenis, diantaranya:

1. *Stright News*

   Berita yang disajikan ketika masih hangat atau yang ramai diperbincangkan, isu-isu terkini karena sifatnya mudah basi. Ditulis secara lugas, singat dan padat. Dalam *stright*, juga penting untuk menggunakan unsur 5W+1H. Kecepatan informasi menjadi tujuan utama dalam berita *stright.*

2. *Depth News*

   Kebalikan dari *stright, depth news* lebih mendalam dalam mengulasnya. Sebab, berita yang ditampilkan tidak mudah basi untuk dibaca. Informasi yang didapat harus lengkap dan runtut. *Depth* juga bisa disebut sebagai laporan mendalam. Sehingga, struktur kepenulisannya bisa dilihat dari banyak sisi dan perspektif.

[26] HM, Zaenuddin. *The Journalist* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), 47.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. *Features*

Karya jurnalistik yang dibumbui bahasa satra, namun tidak menghilangkan konteks dan fakta diberita, jadi bukan menjadi karangan bebas. Jenis berita ini biasanya yang ditonjolkan adalah *humanity* dan dituliskan seperti *story telling.* Berita jenis ini juga tidak mudah basi, sehingga jika dibaca kembali masih bisa eksis.

B. Teori Konflik

Berada dalam masa modern, milyaran manusia beraktvitas dan memiliki kepentingan pribadi. Tak jarang dalam kepentingan tersebut memicu disjungsi bagi suatu individu maupun kelompok. Ketersinggungan tersebut juga dapat menyebabkan adanya konflik. Penyelesaian konflik yang tidak menyeluruh dan sistematis bisa menjadi salah satu faktor berkepanjangan. Sehingga berdampak pada buruknya tatanan sosial dalam masyarakat. Namun, pada hakikatanya tak dapat dipungkiri bahwa konflik senantiasa bersentuhan dalam tatanan sosial.

Gejala-gejala yang kerap kali muncul ini para ahli banyak memberikan gagasan atau teori mereka untuk menelaah sumber terjadi hingga penyelesaian konflik. Seperti halnya Max Weber dan G. Simmel memahami bahwa konflik memang tidak bisa lepas dari realitas sosial dalam masyarakat. Namun, di sisi lain konflik juga bisa memberikan peran positif manakala dalam sistem masyarakat tersebut dapat bersatu dalam pemecahan masalah. [27]

[27] Khusniati Rofiah, "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kemudian melihat Ralf Dahrendorf, dalam menganalisa sebuah konflik, dia membagi struktur elemen masyarakat menjadi kelas-kelas. Sebuah hubungan yang menyangkut kekuasaan, di mana ada bawahan dan atasan akan selalu menciptakan kelas. Dikotomi akan memperlihatkan, beberapa pihak akan lebih mendominasi untuk berkuasa. [28]

Dahrendorf menjelaskan bahwa apabila terjadi konflik di tengah-tengah elemen masyarakat, bisa menjadi nilai penting. Karena, dengan munculnya permasalahan, akan menciptakan sebuah perubahan. Namun, perubahan itu juga bisa berdampak negatif apabila konflik tidak terselesaikan dan terjadi secara intensif. Kemudian, apabila di dalam konflik terdapat tindakan kekerasan, maka uan terjadi akan sifatnya struktural.

Secara empiris, Dahrendorf menyatakan, pertentangan antarkelompok akan lebih mudah dianalisa jika dilihat bagaimana legitimasi hubungan kekuasaan di setiap kelompok berkepentingan. Unsur penguasaan, akan masuk dalam kepentingan kelompok dan menjadi nilai ideologi yang sah di bawah kekuasaan itu sendiri. Hal ini dapat melahirkan satu ancaman pada kelompok-kelompok dalam dalam sistem masyarakatnya. Adanya ketimpangan antarkelas ini mungin yang dimaksud oleh Dahrendorf adalah sifatnya laten. Dalam hal ini, kepentingan laten merupakan sebuah tingkah laku yang potensinya telah

Fungsionalisme Lewis A. Coser," *Jurnal KALAM,* Vol. 10, No. 2 (2016), 471.
[28] Selfie M, Tumengkol, T*eori Sosiologi Suatu Perspektif Tentang Teori Konflik Dalam Masyarakat Industri,* (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2012), 15.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dipastikan oleh satu pihak sebab dia memiliki posisi tertentu. [29]

Kemudian menurut Lewis A. Coser, konflik menjadi proses yang instrumental karena dihadapkan penyatuan, pembentukan, dan pemeliharaan. Ketika terjadi konflik di antara kelompok, masing-masing kelompok akan berusaha untuk memperkuat identits, saling menjaga supaya tidak pecah dan menyebar ke lingkungan sosial. Respon tersebut tentu saja peran konflik dalam sisi positifnya. [30]

Sebab itu, dalam teorinya, Coser lebih banyak menekankan di setiap proses sosial bersandar pada nilai normatif, keteraturan dan keselarasan. Dia berrespon bahwa semula masyarakat yang berada pada posisi yang damai, aman, tentram kemudian proses konflik masuk dan dipandang sebagai sesuatu yang mengusik serta dapat mengacaukan keseimbangan tatanan. Dia menentang para sosiolog yang berpendapat bahwa konflik parsialnya memiliki dampak yang buruk, disintegrasi, berkonotasi negatif. Bagi Coser, konflik juga memiliki konsekuensi positif. [31]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Lebih lanjut, Coser memberikan pemaknaan bahwa pada hakikatnya, konflik yang terjadi antara individu maupun kelompok, keduanya berada tempat yang sama, hidup secara berdekatan. Sehingga, ketika terjadi sesuatu yang dapat memecah keduanya, tentu menciptakan interaksi baik dari sisi individu dengan individu maupun kelompok dengan

[29] *Ibid*, 16.
[30] *Ibdi*, 10.
[31] Rofiah, *Dinamika Relasi*, 475.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kelompok. Adanya keterikatan dapat memperkuat suatu hubungan misalnya menghadapi musuh bersama-sama, menyatukan satu sama lain para anggota, adanya keterlibatan ini menciptakan solidaritas. Satu hal yang dapat diselipkan, bahwa keadaan tersebut juga dapat melupakan perselisihan yang ada di internal. [32]

Coser membagi analisa konflik menjadi dua bagian:[33]

Konflik yang bersifat realistis, adanya tuntutan-tuntutan tertentu kepada individu maupun kelompok menciptakan rasa kekecewaan. Kekecewaan tersebut diungkapkan dengan ditampilkannya sebuah obyek yanag dapat menggambarkan perasaan tersebut. Misalnya saja melihat para buruh yang melakukan aksi unjuk rasa akibat adanya peraturan-peraturan tidak sesuai.

Konflik yang sifatnya non-realistis. Ketika seorang dihadapkan satu konflik, kekecewaan yang diterima tidak berasal dari keinginan saingan, tetapi ada suatu kebutuhan untuk meredakan konflik. Paling tidak, tindakan tersebut dilakukan oleh salah satu pihak. Dalam hal ini, Coser memberikan pemahaman seperti halnya masyarakat yang banyak mengalami buta huruf, mereka biasnaya melakukan pembalasan dendam dengan cara-cara di luar realitas misalnya menggunakan santet atau jenis ilmu hitam lainnya sebagai upaya ketidakmampuan melawan musuh.

[32] I.B Irawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosia (Jakarta: Kencana, 2012), 83.
[33] M. Nur Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern" *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No, 1 (2017), 38.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III

GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

A. Profil SEJUK

Organisasi SEJUK yang berlatar belakang keberagaman mulai terbentuk sejak 1 Juni 2008. Pada tanggal tersebut, terjadi sebuah tragedi yang saat ini dikenal dengan "Tragedi Monas". Ribuan massa yang mengatasnamakan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) tengah berkumpul di Monumen Nasional (Monas) untuk memperingati Hari Pancasila yang jatuh pada tanggal yang sama. Pada area yang sama, terjadi aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh kelompok HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) dan Laskar Komando Islam (LKI). Keduanya merupakan organisasi masyarakat yang beranggotakan para aktivis Front Pembela Islam (FPI). Kelompok tersebut memiliki respon berbeda dengan AKKBB perihal Ahmadiyah.

Ketika kelompok AKKBB sedang melakukan apel, sejumlah massa yang menggunakan atribut FPI tiba-tiba menyerang dengan memukul anggota AKKBB dengan kayu.[34] Tak hanya melakukan penyerangan terhadap kelompok AKKBB, hal serupa juga menimpa sejumlah wartawan. Termasuk yang kini menjadi pendiri SEJUK. Seperti Andi Budiman (SCTV), Alex Junaidi (The Jakarta Post), Saidiman Ahmad (KBR 68H sekarang Kompas TV), Daniel Awigra (Riau Mandiri) serta beberapa orang yang berasal dari para

[34] Uky, "Mengenang Tragedi Kekerasan di Silang Monas", dalam https://news.okezone.com/read/2008/12/24/1/176576/mengenang -tragedi-kekerasan-di-silang-monas/ diakses 24/5/2022.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

aktivis lintas iman seperti Tantowi Anwari dan LBH (Lembaga Badan Hukum).

Pasca terjadinya tragedi monas, para *founder* SEJUK merasa banyak pemberitaan yang tersebar di media massa tidak sesuai dengan fakta. Atas rasa kepedulian tersebut, mereka mulai berinisiasi dengan para aktivis, jurnalis, dan LBH untuk membentuk satu organisasi yang bertujuan melakukan advokasi media terhadap isu-isu keberagaman dan kebabasan berkeyakinan. [35]

Seiring berjalannya waktu, SEJUK mulai membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Aliansi Jurnalistik, Lembaga media, LSM, dan LBH. Seperti FNF (Friedrich Naumann Foundantion for Freedom) dan Norwegian Embassy Jakarta. Kemudian sejak tanggal 1 November 2016, SEJUK telah terdaftar sebagai NGO (*Non-Governmental* Organization) atau lazimnya disebut LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) resmi melalui badan Kementerian Hukum dan Hak Asasii Manusia Republik Indonesia.

B. SEJUK dan Keberagaman

SEJUK kian mengalami pertumbuhan. Memiliki *background* yang mendukung keberagaman, baik dalam hal mengenai agama, gender, dan penyandang disabilitas. Berita-berita yang ditampilkan dalam media SEJUK (sejuk.org) Sebagian besar memiliki isu yang berkaitan keberagaman dengan fokus sudut pandang menghormati, mendukung dan melindungi hak masyarakat minoritas yang terpinggirkan. [36]

[35] Tantowi Anwari (*founder* SEJUK), *wawancara*, Jakarta, Via *WhatsApp*, 18 Maret 2022.
[36] Valentika Septia Winduwati "Analisis Framing Pemberitaan LGBT pada Website Media SEJUK Edisi Januari 2019), *Jurnal Koneksi*, Vol. 3, No. 1 (2019), 29.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sejak awal terbentuk, cenderung mendukung hak-hak kelompok minoritas menjadi fokus SEJUK. Dari Analisa yang diutarakan oleh SEJUK, sejak masa reformasi keterbukaan sistem tidak kuat untuk memberikan perlindungan kepada kelompok-kelompok minoritas. Banyak aturan-aturan diskriminatif yang masih mengikat, seperti hanya Perda Syariah pada tahun 2012. [37]

Selama ini, pemberitaan yang ditampilkan SEJUK tidak hanya melalui situs Sejuk.org, namun juga tersebar di media sosial *Instagram* (Kabarsejuk), *Youtube* (Kabar Sejuk), dan *Spotify* (RUJUK). Dalam menyuarakan isu-isu kebergamana, SEJUK memiliki *tagline, Giving Voice to The Voiceless* (memberi suara kepada yang tak bersuara).

Isu-isu yang ditampilkan SEJUK pada media-media tersebut menjadi representasi dari suara kelompok rentan. Tak hanya berlatar berbedaan agama, gender, seksualitas dan disabilitas, SEJUK juga memberikan pemahaman mengenai pendampingan kepada kelompok pengidap HIV AIDS.

Tema-tema yang pernah diberitakan SEJUK diantaranya Keberagaman, Penerimaan dan Keadilan Sosial, Diskriminasi Dimulai dari Kolom KTP, Pengucilan Islam Ahmadiyah, Korban Kekerasan Seksual Hadapi Hierarki Berlapis Gereja, Gereja Aceh Singkil Berharap Menteri Agama Baru Tak Lagi Memaksa Siswa Kristen Belajar Agama Islam, Pancasila sebatas Slogan dan Derita Sunda Wiwitan, Menuju Layanan Kesehatan "Aksesibel" dan Setara untuk Disabilitas dan masih banyak lagi.

[37] Tantowi Anwari (*founder* SEJUK), *wawancara*, Jakarta, Via *WhatsApp*, 18 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Bersentuhan dengan media, SEJUK mencoba memberikan edukasi dalam mengolah informasi di media. Banyaknya kesalahpahaman dalam penyampaian, dapat berdampak merugikan kelompok minoritas yang tak jarang berlandaskan dasar agama. Media yang dianggap memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat menciptakan media inklusif dan toleransi.

C. Program-Program SEJUK

1. Advokasi Media

Media menjadi jembatan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi di berbagai lini. Mengutip Cangara, yang dituliskan kembali oleh Dedi Kusama Habibie, media merupakan sebuah perangkat atau sarana yang berfungsi untuk menyampaikan pesan (informasi) dari informan kepada khalayak umum melalui alat-alat komunikasi, misalnya surat kabar, televisi, radio, hingga media sosial. [38]

Banyaknya arus media yang mengabarkan informasi isu-isu sensitif, seperti halnya menyangkut persoalan kelompok minoritas, tak dapat dibendung. Tak jarang ditemukan isi pemberitaan maupun judul yang menyudutkan para korban.

Di era reformasi ini, banyak media yang memberikan produk jurnalistiknya secara terang-terangan. Sifat keberanian yang ditampilkan ini membuat para jurnalis tak segan-segan menulis informasi di luar sumber kekuasaan demi sebuah realitas sosial. Keputusan dapur redaksi ini dapat memberikan pengaruh kepada pembaca atau khalayak umum untuk

[38] Dedi Kusuma Habibie, "Dwi Fungsi Media Massa", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 7, No. 2, (2018), 79.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

membentuk opini publik.[39]

Berangkat dari situlah SEJUK berusaha meminimalir dan mencegah banyaknya media yang ingin menampilkan pemberitaan dengan isi menyudutkan para korban. SEJUK akan melakukan advokasi melalui siaran pers, pernyataan sikap, dan kronologi peristiwa yang sebenarnya. Kemudian, SEJUK akan meminta penjelasan hingga koreksi kepada pihak media terkait atas pemberitaann yang menyudutkan kelompok minoritas. Selain itu, dalam hal advokasi, SEJUK mengadakan pelatihan bagi para aktivis lintas iman dan komunitas.[40]

2. Workshop Jurnalis

Memberikan ruang bagi para jurnalis di media massa dan jurnalis Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) dalam memahami konsep jurnalistik keberagaman. Maksud terselenggaranya pelatihan tersebut untuk membekali para jurnalis agar dapat menciptakan ruang aman di media bagi kelompok minoritas.

SEJUK bekerja sama dengan lembaga Jurnalis seperti Dewan Pers, KPI (Komisi Penyiaran Islam), AMSI (Asosiasi Media Siber Indonesia), AJI (Aliansi Jurnalis Indonesia), IJTI (Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia), FJPI (Forum Jurnalis Perempuan Indonesia), dan lainnya.

Dalam kegiatan tersebut, para jurnalis belajar dan berdiskusi terkait persoalan keberagaman, kebebasan beragama atau berkeyakinan,

[39] Bend Abidin Santosa "Media Massa Dalam Mencegah Konflik", *Jurnal ASPIKOM* Vol. 3, No. 2 (2017), 204.
[40] Tantowi Anwari (*fouder* SEJUK), *Wawancara*, Jakarta, Via *WhatsApp*, 26 mei 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kebebasan berekspresi serta konsep HAM (Hak Asasi Manusia). Para peserta berkesempatan berdialog dengan para penyitas bersama dengan narasumber terpilih. Narasumber yang dipiliha dalam *Workshop* berlatar belakang para korban diskriminasi agama, gender, dan disabilitas. Selain itu juga para jurnalis senior yang aktif dalam mengkampanyekan suara minoritas. Untuk itu, kegiatan tersebut juga melibatkan lembaga jurnalis. Kegiatan ini dilakukan di berbagai kota di Indonesia.

3. Seminar

Kegiatan berdiskusi yang melibatkan banyak peserta, seminar juga dapat bersifat ilmiah. Sebab, di dalam pertemuan tersebut membahas masalah-masalah tertentu dengan metode diskusi sehingga membangun tanggapan dari berbagai pihak untuk mendapatkan keputusan bersama terkait masalah yang diperbincangkan. [41]

Dalam kegiatan seminar, SEJUK juga menggandeng beberapa pihak. Bentuk Kerja sama tersebut dapat berupa media *partner* atau sebagai penyelanggara. Sasaran audien bersifat umum, biasanya dominan bagi mahasiswa, aktivis keberagaman dan kalangan jurnalis. Tema yang dibahas tentu berkaitan dengan isu-isu keberagaman. Seperti Cerita dari Kampung Baduy dan Mengenal Kelompok Sunda Wiwitan, Merawat Hak Dasar Kelompok Rentan,

4. Diversity Award

Diversitu Award yakni sebuah program yang digagas oleh SEJUK

[41] Diarsi Eka Yani, "Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Seminar", *Modul*, Tt, (2017) 8.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kepada para aktivis, kelompok rentan, lembaga, juga para jurnalis sebagai bentuk apresiasi atas kerja-kerja jurnalistik yang tegas menggemakan toleransi dan inklusi di tengah kebhinnekaan.

Perhargaan ditujukan kepada karya-karya jurnalistik yang kuat dan mendalam menyuarakan isu keberagaman dengan membela kelompok rentan. Sebagai wujud komitmen SEJUK untuk mendorong karya-karya jurnalistik dalam memberikan sesuai fakta yang ada. Tetapi menunjukkan penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak warga negara dalam berkeyakinan dan mengekspresikan pilihan maupun identitasnya dengan bebas sesuai tuntutan konstitusi HAM.[42]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[42] Redaksi, https://www.instagram.com/p/CVz3XBgv_nV/?igshid=YmMyMTA2M2Y=, Diakses, 3 Nov 2021

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konflik Pendirian Gereja di Aceh Singkil

1. Hubungan Antarumat Beragama di Aceh Singkil

Secara administratif, Kabupaten Aceh Singkil memiliki 184 desa dari 13 kecamatan. Terletak di antara perbatasan Aceh dan Sumatera Utara, Kabupaten Aceh Singkil menjadi kota yang mejemuk. Beragam perbedaan suku, ras, adat istiadat dan agama terhimpun membentuk satu tatatan sosial masyarakat. Suku singkil tersebar di tiga wilayah, wilayah pesisit Singkil, pinggiran Sungai Lae Souraya dan sisi timur dataran tinggi berbatasan Sumatera Utara, Suro.

Mengutip dari laman ppid.acehprov.go.id, total jumlah penduduk Aceh Singkil berdasarkan kateogori agama pada tahun 2020 mencapai 127.391 ribu jiwa. Yang terdiri dari, 111.878 (Islam), 14.065 (Kristen), 1.164 (Katholik), 7 (Hindu), 2 (Buddha), 275 (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Letaknya yang berbatasan dengan Sumatera Utara membuat Kabupaten Aceh Singkil menjadi kota untuk disinggahi para pendatang. Seperti dari Pakpak Barat, Tapanuli Tengah, Sibolgadan Dairi. Kehidupan tersebut menciptakan kesadaran bagi masyarakat Aceh Singkil yang kultural. Pada awalnya, interaksi Aceh Singkil terjalin dengan baik, harmonis walaupun dihadapkan dengan berbagai keberagaman. [43]

[43] Hanna Dewi Aritonang, "Kehadiran Allah Di tengah Penderitaan Aceh Singkil,", *Jurnal Gema*

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pada pembangunan gereja yang pertama kali, tepatnya berada di Kuta Kerangan, bermaterial kayu waktu itu dibangun oleh seorang haji, dia ahli dalam pertukangan. Kemudian di Lipat Kajang, salah satu desa yang dekat dengan mayoritas umat muslim, terdapat seorang Raja bernama Raja Dayo. Dia merupakan seorang raja yang memiliki respon baik terhadap kehidupan toleransi. Bentuk keakraban yang dibangun olehnya ketika menyapa masyarakat, dia datang ke tempat-tempat ibadah agama seperti Kristen dan Katholik. [44]

Menurut Binsar (2017) yang dikutip kembali oleh Mallia dan Soni, interaksi umat yang berbeda agama di Aceh Singkil memang terjalin dengan harmonis. Baik dari Kristen maupun Islam saling menghargai satu sama lain. Terlihat hubungan keduanya berjalan aman, teratur, tertib tanpa adanya iri dan dengki atau sifat yang bisa berdampak negatif bagi kehidupan mereka. Sekalipun terjadi ketersinggungan di antara mereka, konflik dapat terselesaikan dengan baik dan kembali hidup dengan baik.[45]

2. Latar Belakang Konflik Pendirian Gereja

Konflik umat beragama dii Aceh sudah terjadi sejak 1979, ketika adanya rencana pembangunan Gereja Tuhan Indonesia (GTI). Saat itu, para masyarakat setempat menganggap bahwa pembangunan gereja tersebut merupakan upaya kristenisasi di Aceh Singkil. Seorang penginjil yang berasal dari Sumatera Utara datang ke Aceh Singkil membawa

Teologika, Vol. 6, No. 1, (2021), 38.
[44] Mallia dan Soni, *Analisis Konflik,* 95.
[45] *Ibid.*

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

rencana membangun GTI di daerah Gunung Meriah. Hal tersebut langsung memicu protes dari umat muslim, kemudian terjadi perkiaian di antara keduanya.

Mulai datangnya masalah tersebut sama halnya seperti apa yang dikatakan oleh Lewis A. Coser di mana pada mulanya masyarakat merasakan hidup yang tentram dan harmonis. Namun ketika terjadi ledakan yang dipicu oleh penyebab konflik maka dianggap mengusik. Sehingga menyebabkan perubahan tatanan keseimbangan. Masyarakat Islam yang menganggap bahwa masalah kristenisasi akan datang, maka berusaha mengahalau keadaan tersebut sebagai upaya. Keadaan ini Coser mengartikannya dalam nilai normatif.

Namun, konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik melalui musyawarah yang melibatkan tokoh agama dan tokoh adat. Pada pertemuan tersebut diakhir sengan perjanjian, tertuang dalam Ikrar Kerukunan Bersama pada 13 Oktober 1979. Di mana umat Kristen hanya dapat mendirikan satu gereja dan empat *undung-undung* (gereja kecil). Jika melebihi batas jumlah yang disepakai, maka umat Islam dapat membongkar gereja. [46]

Secara keseluruhan, lahirnya konflik dilatar belakangi oleh ketidakmampuan pemerintah setempat dalam pengawasan serta terciptanya kebijakan-kebijakan Pemkab (Pemerintah Kabupaten) terkait perizinan pendirian gereja.

[46] *Ibid.*

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Aceh Singkil adalah salah satu wilayah di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Adanya aturan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 terkait Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang mengakomodir segala kepentingan adat istiadatm, agama dan penempatan ulama di posisi terhormat dalam tatanan sosial. Peraturan tersebut mendorong munculnya syariat Islam. Terlebih terbitnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 terkait Pemerintah Aceh memiliki peluang untuk menjalankan syariat Islam dalam persendian kehidupan masyarakat. [47] Seperti yang tercantum dalam Bab 5 Pasal 13 Ayat satu tentang urusan pemerintahan bahwa, "Pembagian urusan pemerintahan yang berkaitan dengan syariat Islam antara Pemerintahan Aceh dan pemerintahan kabupaten/kota diatur melalui Qanun Aceh".

Kemudian, terbit kembali Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 25 Tahun 2007 terkait Pedoman Pendirian Rumah Ibadah NAD, khususnya pendirian gereja. Dalam aturan tersebut, syarat untuk mendirikan gereja, pihak gereja harus mendapatkan daftar pengguna beserta KTP sebanyak 150 orang dan 120 persetujuan dari masyarakat setempat di mana gereja akan didirikan. Hal tersebut bertentangan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat melalui Peraturan Bersama Dua Menter (Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) Nomor 9 Tahun 2006 serta Nomor 8 Tahun 2006 di mana paling sedikitnya 90 orang KTP pengguna dan 60 orang persetujuan setempat. Angka tersebut menunjukkan

[47] Hanna, *Kehadiran Allah*, 37.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

komparasi meningkat dua kali lipat. [48]

Jumlah tersebut cukup memberatkan umat Kristen maupun Katholik di Aceh Singkil. Sebab, lingkungan masyarakat yang berpencar antarkecamatan dan desa menjadi satu kendala tersendiri. Terlebih, jumlah mereka terbilang kecil. Sehingga memicu ketegangan antarumat beragama di Aceh Singkil.

Dalam pengertian Dahrendorf, munculnya unsur kepentingan dalam kekuasaan melahirkan ketegangan konflik yang terjadi antarkelompok. Kepentingan tersebut menjadi ideologi sah di bawah kekuasaan. Ketimbangan antarkelas yang dimaksud Dahrendorf dalam konflik ini tentu menciptakan ancaman bagi kelas yang memiliki kekuasaan sah, para kelompok kristen.

Di tahun 2012, tujuh kecamatan di Aceh Singkil berdiri sebanyak 27 gereja yang dianggal ilegal, tidak sesuai dengan syarat yang diberlakukan. Akibatnya, sejumlah umat Islam melakukan aksi protes dan mulai melakukan aksi pembongkaran terhadap bangunan-bangunan tersebut. Apa yang dilakukan umat Islam mengacu pada peraturan daerah yang saat itu hanya memperbolehkan pembangunan gereja di sedikit kecamatan (Suro, Simpang Kanan, Danau Paris, dan Gunung Meriah) selain wilayah tersebut, gereja harus dibongkar. [49]

Mendirikan gereja di Aceh Singkil terbilang tidak mudah. Karena adanya ikatan regulasi-regulasi dari pemerintah setempat yang

[48] *Ibid.*
[49] Mallia dan Soni, *Analisi Konflik*, 96.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mengetatkan pembangunan.

3. Kronologi Konflik Pendirian Gereja di Aceh Singkil

Pada tahun 1995, terjadi insiden pembakaran gereja GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) namun berkat bantuan warga, gereja dapat terselamatkan. Kemudian tahun 1998 gereja kembali dibakar dengan sengaja oleh oknum tak dikenal. Pada tahun 2001, umat Kristen mengajukan keringanan mengenai ikrar 1979, mereka meminta kembali mendirikan gereja namun ditolak karena umat Islam sebelumnya telah memberikan batas toleransi kepada umat Kristen terkait jumlah gereja. Pada 2006, pembakaran gereja kembali terjadi. [50]

Seperti yang telah dipaparkan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya, setelah maraknya pembangunan gereja yang dianggap ilegal tersebut, gejolak persoalan antaraumat Islam dan Kristen di Aceh Singkil mulai merekat. Pada tahun 2012, beredar buku tanpa penerbit yang dianggap menghina agama Islam. Persoalan tersebut semakin memperkeruh interaksi antarkeduanya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Puncaknya pada tahun 2015, Agustus, GKPPD Madumpang dibakar hangus oleh sejumlah oknum tak dikenal. Pembakaran tersebut memicu kekerwaan besar bagi umat Kristen karena fasilitas dan barang di Gereja hangus ludes terbakar. Kemudian pada Okbtober terdapat satu gereja HKI di Kecamatan Gunung Meriah, Desa Suka Makmur dibakar oleh sejumlah massa umat Islam secara terang-terangan. Pembakaran

[50] *Ibid*, 95.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tersebut dipicu karena ketidakpuasan terhadap pejadwalan pembokaran gereja dari Pemkab sehingga mereka berinisiasi membongkar secara paksa. [51]

Sebelumnya, sejumlah massa yang beridentitas Aliansi Pemuda Peduli Islam (APPI) memenuhi Kantor Bupati Aceh Singkil. Dengan membawa keranda yang ditulis "Matinya keberanian Pemkab Aceh Singkil dalam menutup gereja ilegal". Para demonstran menuntut agar Pemkab tetap konsisten dan patuh terhadap perjanjian di tahun 1979.

Kuatnya identitas yang dimaksud Coser memahami konflik tersebut. Sisi lain (positif) menunjukkan bahwa ketika konflik muncul kuatnya identitas yang menciptakan solidaritas antarkelompok maupun individu.

Namun, munculnya APPI ini juga tidak menutup kemungkinan mengacu pada pembagian konflik dalam pengertian Coser, *non*-realistis. Dapat dikatakan sebagai kaum intoleran menggunakan suatu obyek, dalam hal ini legitimasi pemerintah mengenai peraturan pemerintah dalam melawan pihak yang tidak mereka inginkan.

Dari persoalan-persoalan tersebut, baik dari pemerintah, pihak gereja, Pandam, kepolisian, FKUB dan tokoh masyarakat sudah melakukan konsolidasi dan diskusi. Di mana hasil akhir menunjukkan bahwa jika tidak memiliki izin melalui Pemerintah Kabupaten Aceh

[51] Hanna, *Kehadiran Allah*, 39.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Singkil maka pendirian gereja tidak dapat dilakukan. [52]

Seiring berjalannya waktu, setelah munculnya tragedi tersebut, masyarakat Kristen mulai bangkit dan mendirikan tenda-tenda di ladang dan tanah dekat hutan untuk beribadah. Pada pantauan SEJUK pada 8 Juli 2021 sudah ada sembilan gereja tenda berdiri di beberapa titik. GKPPD Siompin, GKPPD Tuntuhen, Katolik Lae Mablno, GKPPD Sanggabaru, GKPPD Siatas, JKI Napa Galuh, GKPPD Kuta Tinggi, GKPPD Madumpang, HKI Suka Makmur yang berdiri hingga kini.

Munculnya kekecewaan yang diberikan oleh Pemerintah Gubernur kepada masyarakat Kristen di Aceh Singkil selaras dengan apa yang dipandang Coser bahwa kekecewan pada salah satu pihak direpresentasikan dengan obyek, dalam kasus umat Kristen Aceh Singkil, mereka mendirikan tena-tenda untuk beribadah.

B. Pemberitaan SEJUK

Dalam pembahasan ini, penelitia memilih tiga sampel dari pemberitaan yang ditampilkan SEJUK

1. Berita Konflik Pendirian Gereja di Aceh Singkil oleh SEJUK

SEJUK mengangkat berita mengenai diskriminasi yang terjadi di Aceh Singkil sebanyak delapan berita dalam laman Sejuk.org. Namun tak semua menampilkan pemberitaan terkait konflik pendirian gereja di Aceh Singkil tiga di antaranya menggunakan sudut pandang konflik di Aceh Singkil. Dengan dekimian, populasi yang digunakan oleh peneliti

[52] *Ibid.*

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sebanyak tiga berita melalui Sejuk.org dan enam foto melalui *Instagram* Kabarsejuk.

a. Latar Belakang Kasus Penyerangan Gereja-Gereja di Aceh Singkil

Berita pertama berjudul, "Latar Belakang Kasus penyerangan Gereja-Gereja di Aceh" secara keseluruhan, berita tersebut berisi tentang awal mula proses konflik penyerangan, pembongkaran, dan pembakaran gereja yang terjadi di Aceh Singkil. Pada bagian *lead* atau kepala berita, wartawan menuliskan letak geografis Kabupaten Aceh Singkil yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara. Kondisi umat beragama antara Islam dan Kristen pada mulanya berjumlah seimbang. Sebagian besar umat Kristen beribadah di GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi). Letak GKPPD sendiri cukup jauh, memakan waktu 3 jam dari Kabupaten Aceh Singkil. Tempatnya berkedekatan dengan gereja Katholik, Pentakosta dan HKI.

Memasuki tubuh atau isi berita, SEJUK menceritakan bahwasannya, umat Kristen sudah memulai ibadah di gereja sejak sebelum kemerdekaan Indonesia berlangsung. Namun terjadi isu di tahun 1970, di mana tersiar menguat bahwa ulama-ulama yang ada di Aceh tidak menyetujui dibangunnya gereja di Provinsi Aceh, karena Aceh memiliki konsep wilayah Daulah Islam. Terlebih munculnya nacaman dan tidak adanya perlindungan dari pihak pemerintah setempat. Sentimen tersebut nyatanya menjadi penyulut untuk kasus pembakaran gereja di tahun 1974. Tragedi tersebut membuat sebagian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penduduk memutuskan untuk mengungsi ke Sumatera Selatan.

Dalam proses penyelesainnya, dibuatlah suatu perjanjian pada tahun 1979 yang dihadiri oleh 11 pimpinan agama dalam masing-masing agama. Disepakatilah keputusan bahwa hanya ada empat gereja dan satu undung-undung (gereja kecil) yang boleh dibangun di Aceh Singkil. Tak ada pilihan lain, kelompok Kristen pun menyetujuinya.

Seiring berjalannya waktu, mulai mengalami pertumbuhan penduduk yang mengharuskan pula penambahan gereja. Namun, karena adanya keterikatan perjanjian di tahun 1979 kelompok Kristen terpaksa membangun gereja dalam gereja dan melakukan pelebaran gereja awal tanpa membongkarnya. Situasi tersebut berjalan hingga tahun 2011, munculnya aksi penolakan pendirian gereja mulai kuat. Hingga pada 1-3 Mei 2012, Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Singkil melakukan penyegelann terhadap beberapa gereja. Ancaman dan upaya pembongkaran terus menghantui kelompok Kristen masa itu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Mengacu apada perjanjian 1979 di mana hanya 1+4 gereja yang berdiri sangat menyulitkan kelompok Kristen dalam beribadah, karena letak mereka cukup berjauhan satu sama lain. Kemudian pemerintah setempat berdalih bahwa mulai banyaknya gereja dianggap sebagai bangunan ilegal yang tidak sesuai PB2M 2006. Faktanya, pada PB2M tidak adanya aturan yang mengatur soal pendirian rumah Ibadah.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kemudian di akhir berita SEJUK menuliskan konflik pendirian gereja di Aceh Singkil yang belum mendapatkan penyelesaian. Pada dasarnya, tindakan intoleransi yang terjadi di Aceh Singkil karena adanya regulasi-regulasi yang bersifat diskriminatif terlebih didukung oleh masyarakat setempat. Konflik-konflik tersebut hingga kini tidak mendapat penyelesaian dari pemerintah maupun masyarakat. Padahal negara telah mengatur kebebasan utnuk berkeyakinan dan beribadah dalam UUD 45.

b. Kronologi Penyerangan Gereja di Aceh Singkil

Pada berita kedua, SEJUK mengangkat krolongi pernyerangan gereja-gereja yang berada di Aceh Singkil. Bagian *lead* memaparkan tentang awal mula kejadian pada tanggal 9 Oktober 2015 dimana beredar pesan *spam* sebagain besar masyarakat, ajakn untuk menyerang gereja di Aceh Singkil.

Kemudian memasuki tubuh berita, paragraf dua menjelaskan maksud dari pesan singkat tersebut. Pesan singkat dikirim oleh sekelompok masyarakat Aceh yang menuntut Pemkab Aceh Singkil untuk segera menghancurkan gereja yang dinilai menyalahi perjanjian 1979 dalam kurun waktu satu minggu sejak dimulai aksi demonstrasi, yakni batas tanggal 13 Oktober.

Berlanjut pada pimpinan umat Kristen, Pendeta Erde Berutu meminta bantuan kepada Pemkab namun tak mendapat respon baik. Alih-alih Bupati Sapriadi justru meminta masyarakat mematuhi aturan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1979. Hingga pada tanggal 12 Oktober, Pemkab membongkar puluhan gereja yang tersebar di Aceh Singkil. Keputusan tersebut diambil setelah mendapat persetujuan dari anggota DPRD Kabupaten Aceh , Forkugama, dan sejumlah tokoh Islam, tanpa tokoh Kristen

Pada akhir berita digambarkan keadaan Situasi semakin genting tatkala penyerangan tak disertai keamanan dan adanya satu korban meninggal dunia akibat luka senapan dan emapat lainnya luka-luka. Pihak aparat yang tak mampu mengendalikan massa membuat gereja terus diserang. Hingga membuat para jemaat GKPPD Mandumpang mengungsi ke Kabupaten Pakpak Barat.

c. Pemkab Tidak Ingin Ada Gereja di Aceh Singkil

Pada berita ketiga, SEJUK menggunakan judul Pemkab Tidak Ingin Ada Gereja di Aceh Singkil, namun secara keseluruhan menjelaskan tentang beberapa tindakan diskriminasi yang dialami oleh kelompok Kristen Aceh Singkil semenjak adanya kasus konflik pendirian gereja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Di bagian *lead,* dimulai perlakuan diskrimanasi yang diterima oleh Hotma Uli Natael Tumangger atau Wahid Tumangger, pada 21 April 2016 dia dijatuhi hukuman enam tahun terhadap perbuatan yang tidak dia lakukan.

Wahid dituduh melakukan aksi penembakan terhadap massa saat terjadinya penyerangan kasus pembongkaran gereja. Padahal, tidak ada bukti fisik terkait kasus tersebut.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kemudian pada paragraf selanjutnya dijelaskan secara rinci bagaiamana kasus Wahid dan berlanjut pada pemberitaan awal mula kasus tersebut terjadi dimana sehari sebelumnya, FKUB Aceh Singkil menyampaikan bahwa pendirian gereja proses perijinannya harus mengulang dari awal. Dari situ kebijakan demi kebijakan mulai banyak mengalami perubahan dan semakin mempersulit kelompok Kristen.

Salah satu kebijakan yang dipersulit adalah jumlah persetujuan yang bertambah melalui PB2M tentang pemerintaan SEJUK yang dipublikasi pada tanggal 26 Maret 2016 tentang Paskah dari Aceh untuk Anies Baswedan. Berbagai perlakuan diskriminasi juga muncul di lingkungan pendidikan dimana para siswa Kristen dipaksa mempelajari agama Islam.

Dalam pemaparan berita SEJUK disebutkan bahwa kehidupan umat beragama di Aceh Singkil cukup harmonis selain diwarnai adanya konflik pendirian gereja. Nyatanyat, perlakuan diskriminasi kian tak dapat dibendung. Terlebih pemerintah tidak ikut andil dalam penyelesaian.

Hingga kemudian muncul tindakan solidaritas dari organisasi Forum Cinta Damai Aceh Singkil (Forcidas) dan Posko Kemanusiaan Lintas Iman (PKLI) untuk menuntut beberapa hal demi keberlangsungan kekurukunan antarumat beragama di Aceh Singkil.

Di bagian akhir berita ditunjukkan beragam tuntutan tersebut,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

diantaranya enuntut keadilan untuk Wahid, menuntut Kemenag untuk menghapus kebijakan kewajiban mempelajari agama Islam bagi *non*-Islam, hingga mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk hidup harmonis.

C. Analisis Framing

Pada bagain ini, dipaparkan analisa berita mengenai konflik pendirian Gereja di Aceh Singkil yang ditampilkan oleh SEJUK dalam laman Sejuk.org:

1. Latar Belakang Kasus Penyerangan Gereja-Gereja di Aceh

a. Struktur Sintaksis

Pada struktur sintaksis, wartawan mencoba memaparkan berita dengan menonjolkan sisi *lead* atau kepala berita dimana unsur tersebut sangat penting dalam berita. Pada berita yang bertajuk, "Latar Belakang Kasus Penyerangan Gereja-Gereja di Aceh Singkil" tergolong *straight news,* karena berita yang ditampilkan bersifat faktual dan aktual. Yang mana berita diterbitkan saat gencarnya kasus pendirian gereja di Aceh Singkil saat itu, yakni tanggal 13 Oktober 2015.

> "Kabupaten Aceh Singkil merupakan daerah perbatasan Aceh dan Sumatera Utara..."[53]

Kalimat pada *lead* menggambarkan penjelasan lokasi Kabupaten Aceh Singkil di mana awal mula umat Kristen

[53] Redaksi, "Latar Belakang Kasus Penyerangan Gereja-Gereja di Aceh", https://sejuk.org/2015/10/13/latar-belakang-kasus-penyerangan-gereja-gereja-di-aceh/, diakses 6 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

beribadah di gereja.

Pada ekor berita menunjukkan masalah pendirian gereja di Aceh Singkil tidak memiliki penyelesaian yang tuntas. Wartawan menujukkan bahwa jika sebuah konflik tidak diselesaikan akan menyebabkan konflik berkepanjangan yang dapat mengakibatkan pertumpahan darah.

b. Struktur Skrip

Struktur skrip mengedepankan unsur 5W+1H. Dalam konsep berita, unsur tersebut menjadi salah satu syarat sebab keseluruhan isi berita akan menjadi lengkap. Unsur *What,Who,Where,When,Why* dan *How*. Dalam pembedahan berita berikut, unsur *What* terlihat pada latar belakang munculnya kasus pendirian rumah gereja di Aceh Singkil, dalam hal ini sebagai penggambaran awal isu. *Who,* yang menjadi sumber dalam berita tersebut umat Kristen di Aceh Singkil, mereka menjadi korban atas tragedi pembongkaran dan pembakaran gereja. *When,* dimulai saat pertama kali kasus terjadi, yakni pada tahun 1974. *Where,* kasus tersebut menyorot pada Kabupaten Aceh Singkil, sebuah kota yang berbatasan dengan Sumatera Utara. *Why,* isu tersebut ditulis karena kasus pembakaran gereja di Aceh Singkil, sehingga wartawna mencoba memberikan penawaran kilas balik awal mula kasus tersebut terjadi. *How,* wartawan memberikan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pernyataan akhir dari konflik yang tak kunjung mendapat penyelesaian damai akan membuat kasus menjadi panjang.

c. Struktur Tematik

Pada struktur tematik, SEJUK memberikan tema mengenai isu-isu keberagaman baik dari sisi agama, gender, dan disabilitas. Pada berita ini menampilkan isu agama di mana konflik pendirian gereja terjadi di Aceh Singkil sejak 1974 namun hingga kini belum ada penyelesaian dari masyarakat maupun pemerintah setempat. Sesuai dengan apa yang dikatakan Dahrendorf, jika konflik tidak terselesaikan maka akan menjadi kasus yang berkepanjangan. Beberapa kalimat dan penggunaankata sengaja digunakan oleh wartawan sebagai penekanan. Seperti pada kalimat di paragraf dua,

"Sentimen anti Kristen..."

sebagai penekanan pada kelompok intoleransi.

d. Struktur Retoris

Pada struktur retoris, menjelaskan bagaimana wartawan mencoba memberikan framing pada tulisannya dengan tujuan-tujuan tertentu. Seperti pada latar belakang konflik pendirian gereja tersebut, ditulis secara terang-terangan atas perlakuan diskriminasi ketidakadilan oleh pemerintah tersebut kepada umat Kristen. Penekanan juga diberikan wartawan pada ekor berita di mana tidak ada penyelesaian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Tabel 4.1 Framing Berita SEJUK 1

No	Struktur	Temuan
1	Sintaksis	*Lead* dalam berita tersebut wartawan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai letak Aceh Singkil yang berbatasan dengan Sumatera Utara dan awal mula kedamaian umat Kristen saat beribadah di GKPPD. Wartawan menunjukkan keadaan umat Kristen sebelum terjadi konflik pendirian gereja yang menyebabkan mereka mendapat perlakuan diskriminasi.
2	Skrip	Unsur 5W+1H ditunjukkan secara lengkap. Dari apa isu yang dibicarakan, siapa korban dalam kasus tersebut, kapan dan di mana kejadian tersebut berlangsung, mengapa kejadian tersebut bisa terjadi di Aceh Singkil dan bagaimana akhir pada konflik tersebut.
3	Tematik	Kasus yang ditulis oleh wartawan dalam isu tersebut secara keseluruhan menggambarkan bagaimana awal mual konflik demi konflik mulai terjadi di Aceh Singkil dan umat Kristen mendapat perlakuan diskriminatif.
4	Restoris	Beberapa kata kalimat sengaja ditonjolkan oleh wartawan sebagai bentuk penekanan pada pembaca seperti "a*nti Kristen", "carut marut hukum",* dan "*hanya menunda"* digunakan oleh wartawan dimaksudkan kasus tersebut merupakan kasus diskriminasi dan genting.

2. Kronologi Penyerangan Gereja Di Aceh Singkil

a. Struktur Sintaksis

Dalam metode framing, sintaksis memaparkan bagaimana seorang wartawan menuliskan berita dalam susunan struktur berita seperti dalam judul, *lead*, dan ekor berita. Berita dua

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang berjudul “Kronologi Penyerangan Gereja di Aceh Singkil, menujukkan tergolong *straight news.* Dimana struktur yang digunakan adalah piramida terbalik. Pada bagian awal memaparkann informasi penting namun semakin ke bawah infomasinya kurang penting.

“... beredar pesan singkat (SMS) diterima oleh...”[54]

Potongan berita tersebut adalah bagian *lead* atau kepala berita. Unsur penting dalam susunan *straight,* di awali bagaimana awal muka konflik pendirian gereja di Aceh Singkil pada tahun 2015. Di mana ada penyerangan terhadap kelompok Kristen bermula pada munculnya sebuah pesan ajakan untuk menyerang.

Bagian tersebut merupakan ekor berita, menampilkan bagaimana akhir dari konflik. Para jemaat gereja mulai mengungsi ke Kabupaten Pakpak Barat untuk meredakan massa setelah konflik memuncak. *Ending* informasi ditampilkan pada bagian tersebut.

b. Struktur Skrip

Struktur Skrip memperlihatkan unsur 5W+1H. Dalam berita, 5W+1H merupakan syarat dalam kepenulisna. (*What, When, Where, Who, Why dan How*).

Unsur *Who* terlihat siapa yang menjadi korban

[54] Redaksi, “Kronologi Penyerangan Gereja di Aceh, Singkil”, https://sejuk.org/2015/10/13/kronologi-penyerangan-gereja-di-aceh-singkil/, Diakses 6 Juni 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penyerangan, yakni jemaat gereja Aceh Singkil dan siapa pelaku dalam kasus tersebut adalah sekelompok warga Aceh Singkil. Unsur *When* menunjukkan kapan waktu kejadian, yakni 9 Oktober 2015 hingga 13 Oktober 2015. Unsur *When*, di mana tempat kejadian tersebut, yakni Aceh Singkil tepatnya di Gereja HKI dan puluhan gereja lainnya. Unsur *Why* dilihat mengapa kasus tersebut bisa terjadi. Karena ada kekecewaan dari terhadap Pemkab Aceh yang tidak segera membongkar gereja, sehingga mereka memutuskan untuk membongkar paksa secara mandiri. Dan unsur *How* menunjukkan pada akhir berita yang mana aparat tidak bis membendung massa dan jemaat gereja memutuskan untuk mengungsi ke Kabupaten Pakpak Barat.

c. Struktur Tematik

Pada bagian tematik, memaparkan bagaimana wartawan menuliskan berita secara menyeluruh dengan menambah atau mengganti elemen-elemen penting seperti kata, kalimat, koherensi, maksud, dan nominasi.

Terlihat pada unsur *lead* yang mana terdapat kata "memerangi" kata-kata tersebut terlihat bahwa aksi tersebut dilakukan secara terang-terangan. Maksud yang sama juga terdapat pada kata "penyerangan" pada paragraf enam.

Berita tersebut memiliki fokus tema yang menunjukkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kronologi kasus pembakaran di beberapa gereja di Aceh Singkil di mulai pada adanya kiriman pesan yang berisi ancaman hingga konflik benar-benar tak bisa dibendung.

d. Struktur Retoris

Unsur rertoris dalam berita menunjukkan bagaiama wartawan menuliskan berita dengan maksud tertentu dengan memberikan makna yang ditonjolkan.

Dalam elemen-elemen berita tersebut, wartawan bermaksud mennjukkan adanya konflik pembakaran di sejumlah gereja di Aceh Singkil yang dilakukan oleh sejumlah massa berasal dari penduduk setempat. Karena mereka merasa dikecewakan oleh Pemkab yang tidak segera melakukan pembokaran pada gereja. Para demonstran telah menganggap bahwa jemaat gereja tidak patuh terhadap kesepakatan yang telah dibuat pada tahun 1979.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.2 Framing Berita SEJUK II

No	Struktur	Temuan
1	Sintaksis	Lead, terjadi pada Kamis (2/9/2015) sebuah pesan singkat masuk oleh orang tak dikenal kepad sebagian besar masyarakat di Aceh Singkil. Isi dari pesan tersebut merupakan ajakan untuk menyerang gereja di Aceh Singkil. Kejadian tersebut mengawali bagaimana puncak pembongkaran dan pembakaran sejumlah gereja yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Singkil.
2	Skrip	Unsur 5W+1H tercantum secara jelas dan rinci. Unsur

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		ini lebih menekankan pada *how* (bagaimana). Terdapat dua point pada berita ini yang menampilkan unsur *how*. Pertama bagaimana dampak yang terjadi akibat kelemahan pemerintah dalam menyelesaikan konflik dan bagaimana konflik dapat mereda dengan jemaat gereja memutuskan untuk mengungsi ke daerah lain.
3	Tematik	Pada unsur ini, terjadinya konflik pembakaran dan pembokaran sejumlah gereja sejak Agustus hingga mengalami puncaknya pada Oktober karena sejumlah massa meresa kecewa terhadap Pemkab yang tidak segere menindaklanjuti. Sehingga mereka melakukan penyerangan.
4	Restoris	Wartawan menujukkan gentingnya konflik pembakaran gereja yang dilakukan oleh sejumlah massa di Aceh Singkil sehingga para jemaat Gereja tidak dapat beribadah dengan tenang dan harus mengungsi. Point ini juga menunjukkan ketidakmampuan pemerintah setempat dan kabupaten dalam bertindak adil.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Pemkab Tidak Ingin Gereja Ada di Aceh Singkil

a. Struktur Sintaksis

Pada strukut sintaksis, menjelaskan latar belakang, *lead*, dan ekor berita. Dalam berita "Pemkab Tidak Ingin Gereja Ada Di Aceh Singkil", latar belakang berita tersebut ditulis bersumber pada rentetan kasus diskriminasi yang menimpa umat Kristen di Aceh Singkil.

"Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Aceh Singkil menjatuhi

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hukuman terhadap Hotam Uli Natanael..."[55]

Di mana pada *lead* ditunjukkan salah satu kasus diskriminasi yang terjadi. Dan berakhir pada tuntutan-tutan yang dikeluarkan oleh organisasi Forcidas dan PKLI kepada masyarakat dan pemerintah untuk meghentikan kasus diskriminasi yang terjadi.

b. Struktur Skrip

Unsur 5W+1H dikuatkan dalam struktur skrip. *What* pada berita tersebut ditampilkan kasus diskriminasi yang dilakukan oleh Pemkab terhadap umat Kristen di Aceh Singkil bermula dari pendirian gereja. *Who*, masyarakat Kristen di Aceh Singkil. *When* dimulai pada puncaknya kasus pembakaran gereka tanggal 13 Oktober 2015, sentilan terhadap Dinas Kementrian Pendidikan dan Kementrian Agama pada 26 Maret, hingga penjatuhan hukuman terhadap Wahid Tumangger 21 April 2016. *When* menjelaskan di mana lokasi kejadian, yakni Aceh Singkil. *Why* menjelaskan mengapa kasus tersebut bisa terjadi, karena adanya undang-undang yang mengatur tentang beribadah umat beragama, di mana pada umat Kristen kebijakan tersebut menciptakan perlakukan restriktif. Dan *How* pada berita tersebut solidaritas yang diberikan oleh Forcidas dan PKLI sebagai

[55] Redaksi, "Pemkab Tidak Ingin Gereja Ada di Aceh Singkil", https://sejuk.org/2016/04/22/pemkab-tidak-ingin-gereja-ada-di-aceh-singkil/ , Diakses 6 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

upaya untuk menyelesaikan konflik.

c. Struktur Tematik

Struktur tematik memberikan gambaran secara keseluhan mengenei isi berita. Pada barita yang ditampilkan oleh SEJUK tanggal 22 April 2016 tersebut memberikan penjelasan berbagai kasus diskriminasi yang dilakukan oleh penduduk setempat maupun pemerintah kabupaten kepada umat Kristen di Aceh Singkil yang dimula dari kebijakan pendirian rumah ibadah yang memberatkan umat Kristen.

d. Struktur Retoris

Unsur retoris pada berita tersebut ditampilkan sangat jelas. Bagaimana penguatan solidaritas yang diberikan oleh organisasi Forcidas dan PKLI dalam memberikan dukungan terhadap umat Kristen di Aceh Singkil setelah melihat berbagai perlakuakn diskriminasi yang diterima oleh mereka. Selain itu, mereka juga mengajak seluruh masyarakat untuk menjunjung kehidupan harmonis dan tolernasi sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Tabel Framing Berita SEJUK III

No	Struktur	Temuan
1	Sintaksis	*Lead* pada kasus Pemkab tidak ingin ada gereja di Aceh Singkil diawali dengan kasus diskriminasi yang diterima oleh salah satu umat Kristen dalam putusan hukum. Kejadian tersebut menjadi imbas atas kasus pendirian

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		gereja yang menyentil Pemkab karena dinilai tidak adil dalam memberikan kebijakan. Dan akhir berita yang digambarkan oleh solidaris Forcidas dan PKLI berupaya tidak akan ada lagi kasus diskriminasi di Aceh Singkil
	Skrip	Berita yang disampaikan cukup lengkap karena unsur 5W+1H yang tercantum. Dari awal penyebab kejadian hingga bagaimana upaya damai yang ditempuh oleh organisasi Forcidas dan PKLI untuk membetuk masyarakat yang damai.
3	Tematik	Secara keseluruhan berita tersebut menampilkan beragam perlakuan diskriminasi yang terima oleh umat Kristen di Aceh Singkil semenjak puncaknya pembakaran Gereja. Kemudian berlanjut pada bidang pendidikan dimanaumat Kristen diwajibkan untuk mempelajari pelajaran agama Islam hingga penjatuhan hukuman terhadap Wahid tanpa adanya barang bukti.
4	Restoris	Wartawan mencoba memparkan sejumlah perlakuan diskruminasi yang diterima oleh umat Kristen di Aceh Singkil. Penekanan pada beberapa kalimat seperti pada paragraf akhir sejumlah tuntutan dimaksudkan untuk ketidakmampuan pemerintah dalam menyelesaikan konflik karena adanya tindakan yang diberikan oleh organisasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

D. Respon Pembaca

Setiap media memiliki karakter tersendiri dalam menyampaikan informasi. Ciri khas tersebut dapat ditonjolkan pada pemilihan isu, penggunaan diksi, hingga pemilihan gambar. Tak ada syarat ketat pada media dalam mengelola isu yang ingin diberitakan. SEJUK memilih isu

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

keberagaman menjadi karakteristik pada media yang ditampikan untuk penyebaran informasi. Dikatakan pada awal pembahasan, tujuan SEJUK menampilkan isu keberagaman tak terkecuali konflik pendirian gereja di Aceh Singkil. SEJUK memberitakan kasus tersebut pada laman Sejuk.org dan *Instagram* Kabarsejuk untuk memberikan suara kepada kaum minoritas yang terpinggirkan.

Di era yang serba digital, hadirnya media dengan menyajikan berbagai produk jurnalistik lebih lugas dan secara terang-terangan. Para wartawan menulisakan informasi sesuai realitas sosial. Kondisi tersebut, menunjukkan salah satu fungsi media untuk memengaruhi sebuah opini publik melalaui framing pemberitaan. Perspektif framing menjadi pendekatan wartawan untuk menyeleksi isu guna ditampilkan. [56]

Dari berita SEJUK para pembaca memberikan respon beragam setelah membaca isu pendirian gereja di Aceh Singkil. Prokontra tentu mewarnai perbedaan respon dalam melihat suatu koflik. Pro dijadikan sebagai pihak yang mendukung. Dalam analisa ini, pro artinya sepakat dengan apa diberitakan oleh SEJUK. Kemudian pada kubu kontra, ialah ketidaksepakatakan yang diberikan oleh pembaca membentuk suatu pertentangan.

Dalam tampilan berita berupa gambar yang dipublikan oleh SEJUK melalui akun *Instagram* @Kabarsejuk tentang kondisi-kondisi gereja di Aceh Singkil terhitung pada tanggal 8 Juli 2021, cukup mendapat respon

[56] Bend, *Peran Media Massa*, 204.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

beragam. Sebanyak 16 orang memberikan respon dengan respon. Respon pro mendominasi yakni sebanyak 14 orang sedangkan dua orang lainnya cenderung bersikap kontra terhadap pemberitaan SEJUK. Peneliti menggukan populasi enam respon yang memaparkan respon pro secara rinci dan dua respon yang bersikap kontra.

Seperti berikut:

> @forci.das: "Kami berharap agar pemerintah pusat memperhatikan kami yang ada di daerah pelosok ini dan kami tak tahun harus bagaimana lagi mengadu keluh kesah kami ini. Pinta kami adalah tolong tegakkan aturan PANCASILA yang sejak dari bangku SD sudah kami pelajari, Apakah itu tidak berlaku lagi bagi agama non-muslim di Aceh Singkil?"
>
> @pelita.padang: "Kebebasan berkeyakinan beragama adalah hak dasar yang harus dihormati dipenuhi dan dilindungi negara. Pun termasuk di dalamnya untuk memiliki tempat ibadah. Negara melalui penyelenggaraannya (pemerintah) tidak boleh membiarkan apalagi menjadi pelaku yang membatasi, melarang ataupun menutup paksa tempat ibadah. Terus teriatakan suara yang tak terdengar ini sampai ke gendang telinga pemangku kebijakan, bahwa masih ada isak tangis di luar persoalan pandemi. Pemerintah tidak boleh abai ataupun diam. Kepada pengambil kebijakan, tolong dengarkan suara ini!"
>
> @yanlebert: "Kalau baca aturan mainnya, urusan IMB gedung ibadah itu urusan Pemda berdasarkan UU Otonomi Daerah bukan urusan Departemen Agama, UU ini sangat powerful. Jadi ada baiknya direvisi khususnya terkait ijin pendirian rumah ibadah. UU itu membuat negara kesatuan berbentuk republik ini sangat terasa federal,"

Ketiga responden tersebut bersikap pro dengan pernyataan menuntut pemerintah untuk bersikap toleran terhadap kaum minoritas yang terdapadat di Aceh Singkil. Segala bentuk diskriminasi tidak hanya dirasakan pada konflik pendirian rumah ibadah. Menurut @forci.das dan @yanlebert menurut agar pemerintah melakukan pembaharuan terhadap kebijakan Izin Mendirikan Bangunan (rumah ibadah).

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Mengacu pada respon Coser terhadap teori model konflik, yang berpaku pada konsensus, sistem sosial menunjukkan aksi membentuk interaksi atas dasar suatu penilaian yang telah disepakati. Terdapat kecenderungan yang dibentuk oleh masyarakat guna bergerak ke ekulibrium tertentu. [57]

Dukungan kembali dihadirkan oleh responden ketika melihat kondisi gereja di Aceh Singkil. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

> @rizky_belaw95: "Kemerdekaan dan kebebasan berkeyakinan khususnya di daerah Singkil Aceh sangat memukul kaum minoritas,"
>
> @thoe95: "Saya pribadi selalu sedih mendengarkan atau melihat kondisi tidak toleransi di Indonesia ini. Dan bahkan beberapa diri mereka main playing victim dengan kita yang minoritas. Saran saya cuma tetap bikin petisi kak, dan kita banyak berdoa buat mereka semua. Dan perubahan di bangsa ini,"
>
> @rohitmahatir: "Padahal negara telah menjamin KBB. Namun, negara tidak hadir dalam hal-hal seperti ini,"

Ketiga respon tersebut memberikan rasa empati terhadap kelompok Kristen di Aceh Singkil saat berubadah gereja tenda. Dalam respon Naustion, manusia memiliki emosi non-material. Emosi tersebut hadir ketika seseorang merasakan daya pikir dan rasa. [58] Dua unsur tersebut hadir dalam interaksi responden.

Sudut pandang lain terlihat pada responden ang cenderung bersikap kontra terhadap berit foto yang ditampilkan oleh SEJUK. Seperti berikut ini:

> @raihannfauzaan: "... sudah baca persyaratannya belum? Itu gereja tidak memenuhi syarat. Lagipula yang harus memenuhi persyaratan

[57] Munir Fuady, *Sosiologi Hukum Kontemporer Interaksi Hukum, kekuasaan, dan Masyarakat* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2007), 96-97.
[58] M. Mardeli, "Teori Kompensasi Emosi",*Jurnal Tadrib,* Vol. 2, No. 1, (2016), 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

itu gak cuman gereja kok, tapi semua tempat ibadah,"

@fward_gintting: "*Gapapa* kayak gini, gereja itu bangunannya yang penting udah nyaman aja sih daripada ada gedung tapi tetap diteror,"

Kedua respon tersebut menunjukkan bahwa terdapat respon bahwa dalam lapisan masyarakat yang mengalami konflik akan terjadi perubahan sosial. Dalam gagasan Coser, hal tersebut merupakan suatu diri yang bersentuhan dan melekat pada setiap perubahan. Respon yang diberikan oleh @raihannfauzann menuntut para pembaca untuk bersika ekuilibrium. Namun, jika mengaca pada pendapat Blummer, dalam sebuah proses, manusia mengetahui peranannya dan peran pihak lain. [59]

Respon pembaca pada SEJUK beragam, seperti pada @thoe95 "*Saya selalu meras sedih..."* maknanya pembaca masuk demagogi teks pemberitaan SEJUK. Kemudian pada @forci.das: "*Kami berharap agar pemerintah pusat memperhatikan kami yang ada di daerah pelosok ini.."* pembaca bersikap defensif sebagai bentuk pembelaan kaum minoritas terhadap kasus diskriminasi yang seringkali menimpa masyarakat rentan.

Wolfgang Iser dalam toeri resepsi sastra menjelaskan tentang interpretasi pembaca menjadi pemegang peranan kunci dalam suatu analisa. Dalam pendekatan fenomenologis, proses membaca antarpembaca lain juga akan menghasilkan respon atau tanggapan yang berbeda. Namun, dalam proses tersebut terjadi interaksi antara teks dengan pembaca. [60]

[59] *Ibid*, 98.
[60] Iin Rachmawati, "Respon Pembaca Terhadap Aplikasi Travelokas: Fenomena Fitur 'Traveloka xperience", *Jithor,* Vol. 3, No. 1, (2020), 20-21.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil konflik pendirian rumah ibadah yang mengacu pada kasus konflik pembakaran dan pembongkatan gereja di Aceh Singkil dengan obyek analisis pemberitaan di SEJUK menyimpulkan:

1. Konflik pendirian gereja di Aceh Singkil bermula sejak perjanjian tahun 1979. Kemudian regulasi Pergub Nomor 25 Tahun 2007 yang berbeda dengan PB2M Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 terkait jumlah suara untuk pesertujuan yang memberatkan pembangunan gereja. Sehingga umat Kristen memutuskan untuk membangun beberapa gereja yang dianggap oleh masyarakat Islam sebagai bangunan ilegal karena tak memiliki izin. Belasan gereja dibakar dan dibongkar secara paksa menyebabkan ketegangan antara keduanya. Berimbas jemaat Kristen beribadah dengan mendirikan gereja tenda di beberapa titik.
2. SEJUK menampilkan tiga pemberitaan yang condong membela kelompok Kristen dalam konflik tersebut. Hal ini terlihat dari pemilihan *angle*, diksi, kalimat, dan gambar. Framing yang ditunjukkan keadaan diskrimasi diterima oleh umat Kristen Aceh Singkil bertahun-tahun tanpa ada penyelesaian dari pemerintah maupun masyarakat setempat.
3. Respon pembaca terhadap pemberitaan di SEJUK menunjukkan adanya kelompok yang bersifat pro dan kontra. Pro untuk menuntut pemerintah dalam bersikap adil dalam pembentukan kebijakan terhadap semua umat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

beragama dan kontra yang menuntut SEJUK untuk jauh lebih dalam memberikan informasi dan menyikapi SEJUK sebagai media yang melakukan keberpihakan.

B. Saran

Saran dari peneliti terhadap hasil penelitian dapat digunakan sebaik-sebaiknya sebagai sumber informasi:

1. Pada wartawan, dalam melaporkan suatu peristiwa tidak menampilkan kalimat-kalimat bias dan isu yang tidak sesuai dengan realitas.
2. Pada redaksi SEJUK tetap memproses informasi dan pemberitaan sesuai dengan kode etik jurnalistik.
3. Kepada pembaca, dalam membaca suatu informasi di media dapat menyerapa makn, istilah, isi pemeberitaan, serta validitas sumber.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Waileruny, Semuel, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).

McLuhan & Fiore, Quentin, *The Medium is The Massage,* (New York: Bantam Books, 1967).

Agustin, Risa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Serba Jaya, 2011).

Zarrella, Dan, *The Social Media Marketing Book,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D,* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Yuniat, Ulfa, dkk, *Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang,* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2019).

HM, Zaenuddin. *The Journalist* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011).

Irawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosia* (Jakarta: Kencana, 2012).

Fuady, Munir, *Sosiologi Hukum Kontemporer Interaksi Hukum, kekuasaan, dan Masyarakat* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2007).

Jurnal

Khatimah, Husnul, "Posisi dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat", *Jurnal Tasamuh,* Vol. 16, No.1 (2018).

Junaidi, Ahmad, "Media dan Keberagaman: Analisis Pemberitaan Media Daring Seputar Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni,* Vol.1, No.1 (2017).

M. Mardeli, "Teori Kompensasi Emosi",*Jurnal Tadrib,* Vol. 2, No. 1, (2016), 9.

Rachmawati, Iin, "Respon Pembaca Terhadap Aplikasi Travelokas: Fenomena Fitur 'Traveloka xperience", *Jithor,* Vol. 3, No. 1, (2020).

Risdiawati, Dian, "Urgensi Litersi Media bagi Pengembangan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan*

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 2, No. 2, (2020).

Ahmad, Haidlor Ali, "Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan", *Jurnal Multikultural dan Multireligius,* Vol. 15, No.3 (2016).

Nusyur, Raihan, "Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Harian Waspada", *Jurnal Komunikasi Global,* Vol. 6, No. 7 (2017).

Santosa, Bend Abidin, "Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik", *Jurnal Aspikom,* Vol.3, No.2 (2017).

Gafar dan Lusia, "Perpekstif Jurnalis Media Konvergen Terhadap Berita Keberagaman", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial,* Vol. 21, No. 1 (2020).

Mallia dan Soni, "Analisa Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik,* Vol. 2, No.2 (2020).

Digdoyo, Eko, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan,* Vol. 3, No. 1 (2018).

Nathania dan Eko, "Budaya Organisasi SEJUK.ORG dalam Memrproduksi Berita Bernilai Keberagaman", *Jurnal Koneksi,* Vol. 2, No. 2 (2018).

Somantri, Gumilar Rusliwa, "Memahami Metode Kualitatif", *Jurnal Makara , Sosial, Humaniora,* Vol. 9, No. 2 (2005).

Somara, Komala Citra, "Analisis Framing Pemberitaan Bom Sarinah Di Kompas.com dan Merdeka.com", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 3, No.2 (2016).

Nor, Triana Rosalina, "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Bernuansa Keagamaan di Indonesia", *Jurnal An-Nafs,* Vol. 3, No. 2 (2018).

Tulaeka, M. Wahid Nur, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern", *Jurnal Al-Hikmah,* Vol. 3, No. 1, (2017).

Rofiah, Khusniati, "Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsionalisme Lewis A. Coser," *Jurnal KALAM,* Vol. 10, No. 2 (2016).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

M. Tumengkol, Selvie, "Teori Sosiologi Suatu Perspektif Tentang Teori Konflik Dalam Masyarakat Industri", (Karya Ilmiah: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado, 2012).

Nur Wahid Nur Tualeka, M, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern" *Jurnal Al-Hikmah,* Vol. 3, No, 1 (2017).

Septia Winduwati, Valentika, "Analisis Framing Pemberitaan LGBT pada Website Media SEJUK Edisi Januari 2019), *Jurnal Koneksi,* Vol. 3, No. 1 (2019).

Kusuma Habibie, Dedi, "Dwi Fungsi Media Massa", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 7, No. 2, (2018).

Bend Abidin Santosa "Media Massa Dalam Mencegah Konflik", *Jurnal ASPIKOM* Vol. 3, No. 2 (2017).

Eka Yani, Diarsi "Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Seminar", *Modul,* Tt, (2017).

Dewi Aritonang, Hanna, "Kehadiran Allah Di tengah Penderitaan Aceh Singkil,", *Jurnal Gema Teologika,* Vol. 6, No. 1, (2021).

Website

Syafinadawaty, *"Analisis"* https://raharja.ac.id/2020/11/14/analisis/ diakses pada tanggal 09 Oktober 2021.

Wan, "Profil Media Sejuk", https://sejuk.org/profil-indonesia/, diakses 22 Januari 2021.

Uky, "Mengenang Tragedi Kekerasan di Silang Monas", dalam https://news.okezone.com/read/2008/12/24/1/176576/mengenang -tragedi-kekerasan-di-silang-monas/ diakses 24 Mei 2022.

Redaksi,https://www.instagram.com/p/CVz3XBgv_nV/?igshid=YmMyMTA2M2Y=, Diakses 3 November 2022.

Redaksi, "Latar Belakang Kasus Penyerangan Gereja-Gereja di Aceh", https://sejuk.org/2015/10/13/latar-belakang-kasus-penyerangan-gereja-gereja-di-aceh/, diakses 6 Juni 2022.

Redaksi, "Kronologi Penyerangan Gereja di Aceh, Singkil", https://sejuk.org/2015/10/13/kronologi-penyerangan-gereja-di-aceh-singkil/, Diakses 6 Juni 2022.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Redaksi, “Pemkab Tidak Ingin Gereja Ada di Aceh Singkil”, https://sejuk.org/2016/04/22/pemkab-tidak-ingin-gereja-ada-di-aceh-singkil/ , Diakses 6 Juni 2022.

Wawancara

Tantowi Anwari (*founder* SEJUK), *wawancara,* Jakarta, Via *WhatsApp,* 18 Maret 2022.

Tantowi Anwari (*fouder* SEJUK), *Wawancara*, Jakarta, Via *WhatsApp,* 26 mei 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/